

**PENANAMAN NILAI RELIGIUS BAGI LANSIA MELALUI KITAB
KIFAYATUL ATQIYA' DI MAJELIS TAKLIM MIFTAHUL HIDAYAH
BANDARALIM BADEGAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:
MEGA SEPTIANI
NIM. 201200123

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Septiani, Mega. 2024. *Penanaman Nilai Religius Bagi Lansia Melalui Kitab Kifayatul Atqiya' di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandaralim Badegan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Nilai Religius, Kitab *Kifayatul Atqiya'*, Lansia

Jamaah lansia memiliki antusias dan semangat dalam mengikuti penanaman nilai religius melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* di Majelis Taklim Miftahul Hidayah di Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan. Meski umumnya, penanaman nilai religius pada usia lansia tidak mudah. Sebab, di usia mereka yang tidak lagi muda tentunya juga memerlukan pemahaman yang ekstra. Hal tersebut disebabkan karena daya ingat serta daya serap yang semakin menurun di usia mereka yang semakin bertambah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai religius bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai religius bagi lansia di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandaralim Badegan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi atau kesimpulan. Kemudian pengecekan keabsahan temuan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan penanaman nilai *religius* bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* di Majelis Taklim Miftahul Hidayah dimulai dari shalat Isya' berjamaah. Kemudian kegiatan pembukaan yang dimulai dari do'a, *hidayah al-Fatihah* untuk pengarang kitab, salam, dan evaluasi materi sebelumnya melalui tanya-jawab. Kegiatan inti yaitu penyampaian materi kitab *Kifayatul Atqiya'* oleh ustadzah Suswati, sedangkan para jamaah lansia menyimak dan melantunkan *syi'ir*. Kegiatan penutup yaitu ustadzah Suswati memberikan waktu untuk bertanya materi yang telah disampaikan. Kemudian ditutup dengan membaca istighfar, shalawat, hamdalah, do'a *kafaratul majelis*, dan salam. (2) Faktor pendukung dalam penanaman nilai religius yaitu adanya kesadaran dan semangat jamaah lansia, kepengurusan majelis taklim yang kompeten, dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah desa Bandaralim, serta sarana dan prasarana yang tersedia di Majelis Taklim Miftahul Hidayah. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai religius bagi lansia yaitu secara umum kesibukan ustadzah yang tidak bisa dihindari, cuaca yang tidak mendukung, tidak adanya kurikulum yang baku dari pemerintah sedangkan secara khusus yaitu menurunnya daya pikir dan daya ingat jamaah lansia.

ABSTRACT

Septiani, Mega. 2024. *Instilling Religious Values for the Elderly Through Study of the Book of Kifayatul Atqiya' at the Miftahul Hidayah Taklim Council Bandaralim Badegan Ponorogo.* **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute, Supervisor Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Keywords: Religious Values, Elderly, Book of Kifayatul Atqiya'

The elderly congregation has enthusiasm and passion in participating in the instillation of religious values through the book *Kifayatul Atqiya'* at the Miftahul Hidayah Taklim Assembly in Banadaralim Village, Badegan District. Although in general, instilling religious values in the elderly is not easy. Because, at their age which is no longer young, of course, it also requires extra understanding. This is because memory and absorption power are decreasing as they get older.

This research aims to explain (1) How the implementation of instilling religious values for the elderly through the book *Kifayatul Atqiya'* (2) What are the supporting and inhibiting factors in instilling religious values for the elderly at the Miftahul Hidayah Taklim Council Bandaralim Badegan Ponorogo.

This research uses a qualitative approach with a case study type of research. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. Data analysis techniques consist of data condensation, data presentation, and verification or conclusions. Then check the validity of the findings using technical triangulation and source triangulation.

The results of the study showed that: (1) The implementation of religious value instillation for the elderly through the book *Kifayatul Atqiya'* at the Miftahul Hidayah Taklim Assembly began with the congregational *Isya'* prayer. Then the opening activity began with a prayer, *hadiyah al-Fatihah* for the author of the book, greetings, and evaluation of the previous material through questions and answers. The core activity was the delivery of the material on the book *Kifayatul Atqiya'* by Ustadzah Suswati, while the elderly congregation listened and recited poetry. The closing activity was Ustadzah Suswati giving time to ask questions about the material that had been delivered. Then it was closed by reading *istighfar*, *shalawat*, *hamdalah*, prayer of *kafaratul Majelis*, and greetings. (2) Supporting factors in the instillation of religious values were the awareness and enthusiasm of the elderly congregation, competent management of the Taklim Assembly, support from community leaders and the Bandaralim village government, and the facilities and infrastructure available at the Miftahul Hidayah Taklim Assembly. Meanwhile, the unavoidable busyness of the female teacher, the inhibiting factors for instilling religious values in the elderly are generally unfavorable weather, the absence of a standard curriculum from the government, and specifically the thinking ability of the elderly.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Mega Septiani
NIM : 201200123
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai Religius Bagi Lansia Melalui Kitab
Kifayatul Atqiya' di Majelis Taklim Miftahul Hidayah
Bandaralim Badegan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 10 Juni 2024

Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
NIP. 197403062003121001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Mega Septiani
NIM : 201200123
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai Religius Bagi Lansia Melalui Kitab
Kifayatul Atqiya' di Majelis Taklim Miftahul Hidayah
Bandaralim Badegan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Oktober 2024

Ponorogo, 23 Oktober 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. (.....
Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (.....
Penguji II : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag. (.....

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mega Septiani
NIM : 201200123
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penanaman Nilai Religius Bagi Lansia Melalui Kitab
Kifayatul Atqiya' di Majelis Taklim Miftahul Hidayah
Bandaralim Badegan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 18 November 2024

Penulis


Mega Septiani
NIM. 201200123

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mega Septiani

NIM : 201200123

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Penanaman Nilai Religius Bagi Lansia Melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandarolim Badegan Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan



Mega Septiani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tanpa ilmu, manusia tidak dapat melakukan segala hal. Untuk mencari nafkah perlu ilmu, beribadah perlu ilmu, bahkan makan dan minum pun perlu ilmu. Dengan demikian menuntut ilmu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak apalagi terkait dengan kewajiban seorang sebagai hamba Allah. Jika seorang tidak mengetahui kewajibannya sebagai hamba bagaimana bisa dia dapat memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-qur'an dan As-sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.¹ Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11:²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah: 11)

Melalui ayat tersebut menerangkan bahwa betapa Allah akan mengangkat derajat mereka yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi dari pada yang tidak menuntut ilmu.

Isyarat ini menandakan bahwa dengan ilmu lah manusia bisa menjadi lebih mulia, tidak

¹ Wikhdaton Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam”, *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (Agustus 2021), 296-307.

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya dengan Transliterasi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra), 1112.

dengan hartanya apalagi nasabnya.³ Dalam Islam, ilmu agama harus diutamakan dari ilmu yang lain. Seseorang dapat memahami ajaran Islam melalui penanaman nilai keagamaan atau disebut dengan nilai religius.

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian, nilai religius ialah suatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Endang Saifuddin Ansari, Islam disusun menjadi tiga kategori: iman, ibadah, dan moralitas. Ketiganya terikat satu sama lain. Keberagaman dalam Islam tidak hanya ditunjukkan dalam ibadah keagamaan saja, namun juga dalam aspek lainnya.⁴

Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang karimah dan kuat.⁵ Haidar Putra Daulay menyatakan bahwa terkait dengan pendidikan Islam dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 26 bahwa satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis.⁶

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non formal yang berdiri ditengah-tengah masyarakat yang digunakan sebagai tempat menuntut ilmu, khususnya ilmu agama Islam. karena tujuan utama dari majelis taklim yaitu mengajarkan tentang ilmu keagamaan. Maka dari itu keberadaan majelis taklim ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rohani mereka dan sarana mempererat tali silaturahmi antar jamaah. Majelis taklim

³Santri gontor, *Kewajiban Menuntut Ilmu: Dalil dari Al-Quran dan Hadits*, <https://gontor.ac.id/kewajiban-menuntut-ilmu-dalil-dari-al-quran-dan-hadits/>, Diakses: 30 Januari 2024.

⁴ Jakaria Umro, Penanaman Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural, *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 2, (Oktober 2018), 153–154.

⁵ Agus Zainudin, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember”, *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (29 April 2020), 23.

⁶ Miftahul Huda, “Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (29 Juni 2020), 48–49.

mengajarkan ajaran Islam kepada jamaah melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian, yasinan, taman pendidikan Al-Qur'an, dan pengajian kitab kuning.⁷ Adapun aktivitas edukatif di majelis taklim Miftahul Hidayah berupa pengajian kitab kuning.

Dalam kegiatan majelis taklim Miftahul Hidayah terdiri atas jamaah remaja, ibu-ibu muda, para bapak, dan kalangan ibu-ibu lansia. Disamping menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar melalui kegiatan mengaji kitab, majelis taklim Miftahul Hidayah melakukan pemberdayaan berupa kegiatan edukasi dalam membangun keluarga sakinah, juga berperan dalam menyelesaikan permasalahan pada setiap jamaah sehingga ajaran agama Islam dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran majelis taklim di suatu daerah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah tetapi juga bertujuan melakukan pembinaan pengetahuan, pemahaman maupun pengamalan atas apa yang dipahami oleh jamaah maupun masyarakat di sekitar lembaga majelis taklim berada. Selain berperan dalam pengembangan pendidikan agama Islam, majelis taklim Miftahul Hidayah juga mengadakan pelatihan menjahit dan membuat kue sebagai keterampilan bagi kalangan perempuan.

Menuntut ilmu tidak hanya berlaku pada usia kanak-kanak hingga dewasa namun berlaku sepanjang masa atau hingga akhir hayat. Karena gagasan jihad di jalan Allah SWT juga menjadi landasan cita-cita Islam tentang pendidikan sepanjang hayat. Salah satu tujuan penerapan konsep belajar sepanjang hayat adalah untuk memaksimalkan potensi manusia sesuai dengan kodratnya. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu proses pendidikan yang akan berlangsung selama manusia sehat dan masih hidup.

Jadi sudah seyogyanya pada usia lansia mereka masih harus memiliki semangat dan antusias yang tinggi dalam menuntut ilmu khususnya ilmu agama agar usia mereka

⁷ Karlina Putri dkk, "Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024), 158.

bermanfaat dan produktif dimasa muda maupun masa lanjut usia.

Lansia adalah makhluk Allah SWT, dalam perkembangan individu berusia 60 tahun ke atas. Biasanya, pada usia ini manusia mulai mendoktrin dirinya sendiri dengan pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur dengan menunggu datangnya kematian. Karena itulah, manusia pada usia ini cenderung mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan berusaha memperbanyak amal ibadah.⁸ Bagi usia lansia, dapat dikatakan hidup dengan sistem yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupannya. Salah satu sistem tersebut adalah nilai-nilai tentang ketuhanan atau disebut dengan *religiusitas*. Seperti yang diutarakan oleh Emha Ainun Najib bahwa *religiusitas* adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada sama sesuatu yang *abstrak*.⁹

Kebutuhan keagamaan pada lansia, baik yang sehat maupun dalam keadaan sakit, tidak bisa diabaikan begitu saja. Nyatanya, berdasarkan penelitian Magdalena Zadworna dari Departemen of Health Psychology University of Lodz Polandia, disebutkan bahwa kebutuhan *religiusitas* pada lansia dapat membuat hidup lansia lebih berkualitas dan lebih sehat. Selain itu, lansia akan merasa lebih terpenuhi kebutuhan *religiusitas* nya ketika mereka mampu memahami dengan baik hal-hal seperti makna kehidupan, tujuan dari kehidupan, hubungan mereka dengan Sang Pencipta, hubungan dengan sesama manusia lainnya, dan hadirnya ketenangan dalam hidup mereka. Dengan pemenuhan aspek kebutuhan *religiusitas* lansia, tidak hanya kesejahteraan *religiusitas* saja yang menjadi baik namun juga akan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental lansia secara keseluruhan.¹⁰

Karena pada usia lansia ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan

⁸ Fredy Akbar dkk, "Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo", *Jurnal Abdidas* 2, no. 2 (2021), 393.

⁹ Faiz Fauzi, "Eksistensi Tuhan Dalam Tasawuf Emha Ainun Nadjib", *Jurnal Refleksi* 18, no.1 (2018), 64.

¹⁰ Husna Sabila, *Pentingnya Spiritualitas Keagamaan bagi Lansia*, <https://www.geriatri.id/artikel/1240/pentingnya-spiritualitas-keagamaan-bagi-lansia>, Diakses: 30 Januari 2024

seperti perubahan fisik, kehilangan pekerjaan karena pensiun, kehilangan tujuan hidup, kehilangan teman, risiko terkena penyakit, terisolasi dari lingkungan dan kesepian. Sehingga dari hal-hal tersebut dapat memicu rasa cemas dan takut yang dapat mengakibatkan tingkat depresi atau stres yang tinggi. Dan dampak dari hal tersebut akan dapat membuat lansia melakukan hal ekstrim yaitu bunuh diri, penurunan fungsi keseharian yang dapat mempercepat kematian dan peningkatan penggunaan pelayanan kesehatan.¹¹ Sehingga penanganan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada lansia dengan salah satunya menanamkan nilai-nilai religius bagi lansia.

Realitanya, jamaah lansia majelis taklim Miftahul Hidayah memiliki antusias dan semangat dalam mengikuti penanaman nilai religius melalui kitab *Kifayatul Atqiya'*. Meski umumnya, penanaman nilai religius pada usia lansia tidak mudah. Sebab, di usia mereka yang tidak lagi muda tentunya juga memerlukan pemahaman yang ekstra. Hal tersebut disebabkan karena daya ingat serta daya serap yang semakin menurun di usia mereka yang semakin bertambah.

Penanaman nilai religius dalam hal ini penting untuk di wujudkan mengingat usia lansia merupakan tahapan akhir manusia menuju kematian dan kebahagiaan dunia akhirat. Sehingga dalam hal ini merupakan suatu ujian tersendiri bagaimana mereka dapat mengoptimalkan sisa-sisa hidup mereka dengan mempelajari agama, memperbaiki ibadah, memperbanyak dzikir, menyadari akan tujuan dan makna dari kehidupan serta menerima segala ketentuan dan takdir dari Yang Maha Esa, atas segala bentuk kehilangan, ketidaksesuaian hidup, dan penurunan segala aspek kehidupan.

Jadi pendidikan agama yang ditanamkan pada suatu lembaga pendidikan non formal di Majelis Taklim diperuntukkan bagi semua kalangan termasuk lansia. Sehingga tidak hanya

¹¹ Nugrahadi Dwipasca Budiono, "Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10, (Desember 2021), 372.

bertujuan memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri tetapi juga bertujuan agar mampu menghadapi tantangan baru di masa tua. Selain itu, juga berupaya menciptakan lingkungan sosial yang positif bagi lansia. Mereka dapat menjalin hubungan yang baik sesama usia, berbagi pengalaman hidup, dan saling mendukung dalam perjalanan pendidikan mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan tentang penanaman nilai religius bagi lansia dengan mengangkat judul **“Penanaman Nilai Religius Bagi Lansia Melalui Kitab *Kifayatul Atqiya*’ di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandaralim, Badegan, Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga serta ilmu pengetahuan dan agar lebih memperoleh pemahaman yang jelas, maka peneliti hanya memfokuskan penelitian pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam tentang Penanaman Nilai Religius Bagi Lansia Melalui Kitab *Kifayatul Atqiya*’ di Majelis Taklim Miftahul Hidayah, Bandaralim, Badegan, Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai religius bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya*’ di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandaralim Badegan Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai religius bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya*’ di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandaralim Badegan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pelaksanaan penanaman nilai religius bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandaralim Badegan Ponorogo
2. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai religius bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandaralim Badegan Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wacana tentang pengembangan pendidikan Islam melalui penanaman nilai religius bagi lansia.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi:
 - a. Tokoh agama, sebagai bahan masukan dan referensi sebagai upaya mengatasi hambatan dalam penanaman nilai religius bagi lansia
 - b. Tokoh masyarakat, dapat memberikan gambaran tentang pentingnya penanaman nilai religius bagi lansia dimana itu merupakan suatu kebutuhan pokok rohani mereka saat mulai menginjak usia 50-60 tahun keatas
 - c. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya pengembangan penanaman nilai religius melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* di suatu lembaga pendidikan non formal yaitu Majelis Taklim yang berada di wilayah kecamatan Badegan khususnya di desa Bandaralim

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pada penulis yang ada dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasannya menjadi lima bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab pertama, pendahuluan yaitu tinjauan secara global permasalahan yang akan dibahas. Bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, tujuan dilaksanakannya penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian pustaka yaitu didalamnya memuat kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Dalam kajian teori, berisi teori-teori yang berhubungan dengan penanaman nilai religius, kitab *Kifayatul Atqiya'* dan lansia. Sedangkan dalam kajian penelitian terdahulu berisi tentang kajian secara teoritis berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan tentang penanaman nilai religius. Adapun kerangka pikir berisi gambaran alur penelitian atau konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian.

Bab ketiga, metode penelitian yaitu didalamnya dijelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan yang diperoleh dilapangan.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan mengenai temuan penelitian, meliputi deskripsi data umum yang berisi sejarah dan demografi desa Bandaralim, sejarah berdirinya Majelis Taklim Miftahul Hidayah, visi-misi dan tujuan Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandaralim. dan deskripsi data khusus serta pembahasan, yakni analisis tentang penanaman nilai religius bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'*. Meliputi: (1) pelaksanaan penanaman nilai religius bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandaralim. (2) faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai religius bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandaralim.

Bab kelima, yakni simpulan dan saran, pada bagian ini berisi tentang simpulan yang ingin disampaikan oleh peneliti dari hasil pembahasan dan saran yang disampaikan peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai Religius

a. Definisi Nilai Religius

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value*, yaitu keyakinan atau nilai yang dipegang oleh sekelompok individu dan menjadi pedoman atau tuntunan dalam bersikap. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.¹²

Menurut Fraenkel, yang dikutip Ekosusilo, dinyatakan bahwa nilai dapat diartikan sebagai sebuah ide atau pemikiran mengenai apa yang dianggap urgen bagi seseorang dalam alur kehidupannya. Gordon Allport sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana, mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang berperilaku atas dasar pilihannya atau dalam kata lain keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan.

Menurut Kuperman, yang dikutip Mulyana mengemukakan bahwa “nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif”. Menurut Hans Jonas, yang juga dikutip oleh Mulyana menyatakan nilai adalah “sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ya”. Menurut Kuchlohn, sebagaimana juga dikutip Mulyana bahwa nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan

¹² Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.¹³

Dari beberapa definisi nilai di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan yang menjadikan hidupnya pada masa yang akan datang mempunyai makna atau tidak, serta yang akan menjadi bahan pemikirannya untuk mencapai tujuannya. Nilai juga berarti segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Setidaknya ada 6 orientasi nilai yang berada pada kehidupan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Spranger, yang dikutip Mulyana, mengatakan bahwa terdapat “enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya”.¹⁴ Nilai-nilai tersebut antara lain :

1) Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.

2) Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Obyek yang ditimbangannya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.

3) Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyektif yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan

¹³ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 18-19.

¹⁴ Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter),” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (Agustus 2016), 86-87.

tidak indah. Dan nilai ini biasanya lebih banyak dimiliki oleh para musisi, pelukis, dan perancang model.

4) Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena rentang nilai ini bergerak dalam kehidupan sehari-hari antara manusia satu dengan yang lainnya. Nilai ini banyak dijadikan pegangan oleh banyak orang yang suka bergaul, berteman dan lain sebagainya.

5) Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi. kekuasaan adalah factor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang.

6) Nilai Agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing.¹⁵

Selain itu jika dilihat dari sudut pandang tinggi rendahnya nilai setidaknya dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan sebagai berikut :

- a) Nilai kenikmatan. Tingkat pertama ini berisi deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan seseorang menjadi senang atau menderita tidak enak.

¹⁵ Afifudin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam (Prinsip dan Dasar Pengembangan)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 240-241.

- b) Nilai kehidupan. Tingkat kedua ini berisi deretan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum.
- c) Nilai kejiwaan. Tingkat ketiga ini berisi nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai ini dibedakan secara *hierarkhis* menjadi empat yaitu:
- (1) Nilai keindahan dan berbagai nilai estetis murni yang lain.
 - (2) Nilai kebenaran, yang seharusnya dibedakan dengan benar dan salah (melanggar).
 - (3) Nilai pengetahuan murni yang direalisasikan oleh filsafat.
 - (4) Nilai pengetahuan murni ini dilawankan dengan pengetahuan yang dihasilkan oleh ilmu positif.
- d) Nilai kerohanian. Tingkat keempat ini berisi modalitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai kerohanian ini tidak dapat direduksi menjadi nilai kejiwaan dan memiliki keberadaan yang khas dengan menyatakan diri (dalam berbagai objek) sebagai yang mutlak.¹⁶

Dari beberapa tingkatan nilai tersebut seseorang secara bebas memilih salah satu nilai sebagaimana nilai yang akan di yakini. Sebagai contoh apabila seseorang memilih nilai agama, maka dalam tingkatan ini orang tersebut lebih cocok ketika berada pada tingkatan kerohanian, yang mana pada tingkatan tersebut tidak hanya sekedar nilai kenikmatan atau kejiwaan, melainkan ia berusaha mendekati hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun akhlak mulia.¹⁷

Adapun religius biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagamaan. Agama, menurut Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Abuddin Nata, tersusun dari dua kata, *a*=tidak dan *gama*=pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Secara

¹⁶ Agus Sutono dkk, *Integrasi Nilai-nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter*, (Semarang: Universitas PGRI Semarang Press, 2016), 19.

¹⁷ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 8-9.

istilah, agama, menurut Elizabeth sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata, gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Frazer mengartikan agama, sebagaimana dikutip Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang tidak *stagnan* dan berkembang sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.

Jadi agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸

Secara hakiki nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai diatas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa.¹⁹ Nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.²⁰

b. Macam-macam Nilai Religius

1) Nilai Ibadah

Secara bahasa Ibadah artinya mengabdikan (menghamba). Sedangkan secara

¹⁸ Niken Ristianah, Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Kemasyarakatan, *Drajat: Jurnal PAI* 3, no 1 (Maret 2020), 3-4.

¹⁹ Muh Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016), 18.

²⁰ Agus Zainudin, "Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember", *Jurnal Auladuna* 2, no. 1 (April: 2020), 23.

istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang di implementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya.

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: *Pertama*, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). *Kedua*, ibadah *ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Dua bentuk ibadah tersebut merupakan konsekuensi dan implikasi dari keimanan terhadap Allah SWT yang tercantum dalam dua kalimat syahadat: "*asyhadu alla ilaaha illallaah, waasyhadu anna Muhammadar Rasulallah*".

2) Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. *Ruhul jihad* ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan alam). Dengan adanya komitmen *ruhul jihad* maka aktualisasi diri dan melakukan pekerjaan selalu didasari sikap berjuang dan *ikhtiar* dengan sungguh-sungguh. Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sifat *Jihadun-nafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Sedangkan ikhlas diartikan bersih atau hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuatnya. Selalu berbuat amanah dalam berbuat kebaikan di dunia serta ikhlas beribadah kepada Allah Swt. sebagai bekal hidup di akhiratkelak.

4) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Akhlak merupakan bentuk *jama'* dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu *termanifestasi* dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadahnya dengan tepat waktu, maka secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri orang tersebut.

5) Nilai Keteladanan

Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “*ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani*”.

6) Nilai Akidah

Menurut Muhaimin akidah adalah bentuk mashdar dari kata *yaqada*, *ya'qidu Aqdan-aqidatan*, artinya simpulan, perjanjian. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Adapun aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang.²¹

c. Penanaman Nilai Religius

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan. Penanaman secara etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabuh benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *-an* menjadi “penanaman” yang berarti proses,

²¹ Kuliayatun, “Penanaman Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung,” *Jurnal At-Tajdid* 3, no. 2 (2019), 185-186

cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.²² Penanaman yang merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Jadi, penanaman nilai-nilai agama (*religius*) adalah suatu proses memasukan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. *Internalisasi* nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya *possibilitas* untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian yang dimaksud penanaman nilai-nilai religius adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang *diadopsi* ke dalam diri manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap, dan segala tindakan maupun perbuatan yang diambilnya.²³

Hal yang tidak bisa ditinggalkan dari sebuah proses adalah metode. Metode merupakan suatu cara untuk menempuh sebuah tujuan dengan teknik tertentu. Dari penanaman nilai-nilai religius ini metode adalah hal yang wajib ada, supaya apa yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik.²⁴

Adapun beberapa metode tradisional/klasik yang dapat digunakan oleh tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain:²⁵

1) Metode *Bandongan*

Istilah *Bandongan* disebut juga dengan istilah *weton*, yang berasal dari bahasa

²² Febria Saputra dkk, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Keteladanan Dalam Bentuk Kepribadian Siswa," *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya* 10, no. 2 (2020), 234.

²³ Muhammad Rusdi, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Islam*, (Sumatera Utara: Universitas Medan Area Press, 2024), 39-40

²⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 132.

²⁵ Raden Ahmad Muhajir Anshori, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, *Jurnal Pusaka* 8, no. 2 (2016), 26-30.

Jawa, yang berarti waktu, sebab pengajian dengan cara ini diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah shalat fardhu. Ada juga yang menyebut dengan istilah “*halaqoh*”, yang artinya lingkaran santri, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz.

Sedangkan menurut pengertiannya, yang dimaksud dengan *Bandongan* adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang ustadz yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama. Lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz.

Metode *Bandongan/Wetonan* berbeda dengan metode Sorogan, dalam metode *Bandongan* ini Kyai menghadap pada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab yang sama. Kyai membaca, menerjemahkan, menafsirkan dan sesekali merevisi teks buku-buku Arab non-harakat (*gundul*). Selama waktu ini, siswa memberi *harakat* setiap kata, mencatat simbol penempatan kata, menulis arti setiap kata (makna *gandul*), dan informasi kata lain yang dianggap perlu atau mencatat poin-poin utama yang sekiranya berguna untuk pemahaman.²⁶

2) Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab yakni suatu cara mengajar, di mana pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca, sementara peserta didik memberikan jawaban berdasarkan fakta dari sumber-sumber yang mereka punya. Sebaliknya siswa diberikan kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.

Dalam praktiknya metode tanya jawab dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang diangkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan. Berbagai pertanyaan sebagai bahan tanya jawab tersebut dapat dirumuskan dengan fokus pada

²⁶ Imam Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 34-35.

ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan aspek lainnya yang terdapat dalam ranah kognitif.

Metode tanya jawab banyak digunakan karena dapat menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara dan berpikir secara teratur, serta sebagai alat untuk mengetahui tingkat kemampuan berfikir kritis peserta didik. Penerapan metode tanya jawab mampu menghasilkan interaksi dua arah antara guru dan siswa sehingga kelas menjadi lebih aktif.²⁷

3) Metode Kisah

Metode kisah merupakan aspek sasaran yang sangat berkesan terhadap jiwa dan menarik pendengaran bagi orang-orang yang belajar. Dengan menggunakan metode kisah dalam pembelajaran dapat menarik pendengaran dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Kisah yang menarik akan membuat pendengarnya tertarik dan sampai ke dalam jiwa manusia dengan mudah dan anak-anak pun suka mendengarkan kisah.

Metode kisah ini dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang yang mendengarnya, serta lebih menarik perhatian (*konsentrasi*) bagi mereka yang menyimak. Allah swt. sendiri sesungguhnya telah mengenalkan metode pendidikan semacam ini kepada Rasulullah dengan menceritakan kisah atau cerita dalam Al-Qur'an. Maka Rasulullah saw. sering menyampaikan cerita atau kisah-kisah yang penuh hikmah umat terdahulu sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an seperti kisah para nabi dan rasul, perjalanan isra' mi'raj, Zulkarnain, Qarun, Qabil dan Habil, kisah *Ashab al-Kahfi*, Fir'aun, dan sebagainya.²⁸

²⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2009), 182-183.

²⁸ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 93-94.

4) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan berfikir, bersikap, bertindak sesuai ajaran agama Islam. Pembiasaan hakikatnya adalah pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik.

Dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan. Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.²⁹

2. Kitab *Kifayatul Atqiya'*

a. Biografi Penulis Kitab *Kifayatul Atqiya'*

Abu Bakar bin Muhammad Syatha al-Dimyathi lahir pada tahun 1266 H / 1849 M. Beliau lahir dari keturunan keluarga Syatha' yang pada saat itu terkenal dengan ketaqwaan dan keilmuannya. Namun pada saat beliau berusia tiga bulan, ayahnya yang bernama Sayyid Muhammad Zainal Abidin Syatha' berpulang ke rahmatullah sehingga beliau tidak sempat mengenal sang ayah.

Sayyid Abu Bakar Syatha merupakan seorang ulama' dan seorang guru terkenal di Masjidil Haram di Mekah dan salah satu murid Sayyid Ahmad Zaini di Mekah al-Mukarramah pada masanya. Sayyid Abu Bakar Syatha wafat pada 13 Dzulhijjah tahun 1310 H/1892 M setelah menyelesaikan ibadah haji. Usianya memang tidak panjang (hanya 44 tahun menurut hitungan Hijriyyah dan kurang dari 43 tahun menurut hitungan

²⁹ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), 82-87.

Masehi), tetapi penuh manfaat yang sangat dirasakan umat.

Beberapa karya Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Dimyathi diantaranya:

- 1) Kitab *Kifayat al-Atqiya Wa Minhaj al-Ashfiya*. Kitab ini merupakan karya pertama Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi
- 2) Kitab *I'anat al-Thalibin Hasyiyah Fathul Mu'in*. Kitab ini merupakan rujukan primer pengikut Madzab Syafi'i, mayoritas dipelajari oleh santri di pesantren Indonesia umumnya bahkan kitab ini dijadikan bacaan wajib di daerah Aceh.
- 3) Kitab *Salalim al-Fudhala*. Kitab ini memuat berbagai informasi teoritis dan praktis tentang tasawuf beserta penerapannya. Selain itu, juga dilengkapi dengan kutipan dari al-Qur'an, al-Hadist dan puisi serta pendapat para sufi.
- 4) Kitab *ad-Durarul Bahiyyah fi Ma Yalzimul Mukallaf Min 'Ulum Asy-Syari'ah*. Kitab ini berisi pokok-pokok Syariat dasar yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf.
- 5) Hasyiyah Kitab *Tuhfatul Muhtaj* Imam Ibnu Hajar Al-Haitami (hanya sampai bab jual beli dan belum diselesaikan)
- 6) Risalah berisi fatwa Sayyid Abu Bakar

b. Sekilas Tentang Kitab *Kifayatul Atqiya'*

Kitab *Kifayat al-Atqiya*, atau nama itu lengkapnya adalah *Kifayatul Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya' 'Ala Hidayatil Adzkiya' Ila Thoriqil Auliya'* atau yang lebih dikenal dengan *Kifayatul Atqiya* merupakan karya pertama Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi. Kitab ini menjelaskan tentang tasawuf dan akhlak, serta sering dijadikan rujukan para ulama dalam mengkaji bab tasawuf akhlaki. Secara garis besar terdapat 9 wasiat yang harus ditempuh dan dilaksanakan seseorang ketika hendak menjadi kekasih Allah.

Kitab ini berjumlah 4 jilid yang di dalamnya berisi kumpulan nazham-nazham

yang menjelaskan tentang adab-adab yang harus dimiliki oleh seseorang ketika hendak menempuh jalan salik untuk menjadi waliyullah. Nazham Hidayatil Adzkiya Ila Thariqil Auliya ditulis oleh Syekh Zainuddin yang kemudian di syarahi oleh Syekh Abu Bakar.

Adapun latar belakang penulisan syarah tersebut adalah kedilemaan Syekh Abu Bakar ketika ingin mempelajari Teologi, yaitu tentang pilihan untuk mempelajari yurisprudensi (fiqih) terlebih dahulu atau tasawuf. Dalam kebimbangan tersebut, kemudian pada Rabu malam tepatnya 24 Sya'ban 914 H beliau bertemu seseorang dalam mimpi dan orang itu berkata "*Tasawuf lebih berhak untuk diprioritaskan karena apabila seseorang ingin menyeberangi sungai yang mengalir, pertama dia harus pergi ke arah yang berlawanan dengan arus air, kemudian dia harus memperkirakan tingkat arus dalam sungai tersebut sehingga dia bisa menyeberanginya dan sampai ke titik yang diinginkan.*"

Dari mimpi tersebut Syekh Abu Bakar berkesimpulan bahwa untuk mencapai tujuan yang tepat beliau harus mempelajari tasawuf terlebih dahulu. Kemudian diikuti dengan nazham dari Hidayat Al-Adzkiya disertai dengan penjelasannya. Pada beberapa teks tertentu juga disebutkan mengenai tata bahasanya dalam i'rab.³⁰

c. Nilai Religius Kitab *Kifayatul Atqiya'*

1) Nilai Taubat

Secara bahasa taubat memiliki arti kembali. Sedangkan secara istilah berarti menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi perkara yang dilarang oleh *syara'*. Menyerahkan diri kepada Allah dengan hati penuh penyesalan dan bertekad untuk tidak mengulangi segala perbuatan yang mendatangkan dosa. Taubat merupakan kunci dari ketaatan dan sebagai pembuka dari pengetahuan-pengetahuan agama serta dunia, juga menjadi

³⁰ M. Syarif, "Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato' tentang Karakter dalam Kitab *Kifayatul Atqiya' wa Minhaju Asfiya'*", *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2, (Agustus 2020), 185-187.

pondasi dari setiap perilaku terpuji. Oleh sebab itu, taubat bisa membangun derajat kemuliaan bagi seseorang dan merupakan dasar agama yang paling penting.³¹

Menurut Sayyid Abu Bakar dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* perilaku dosa ada 2 yaitu dosa yang berhubungan dengan Allah dan dosa berhubungan dengan manusia. Adapun syarat sah diterimanya taubat antara lain:

- a) Menyesali dosa-dosa yang pernah dilakukan
 - b) Berniat sungguh-sungguh tidak mengulangi dosa-dosa yg telah dilakukan untuk selamanya
 - c) Berhenti melakukan maksiat
 - d) Jika dosa tersebut berhubungan dengan hak manusia maka pertaubatannya harus dengan momohon maaf terhadap orang yang bersangkutan.³²
- 2) Nilai *Qana'ah*

Qana'ah merupakan sikap rela dan ridha menerima pemberian yang sedikit. Merasa cukup dengan sekedar keperluan makan, minum, dan pakaian serta merasa bahwa apapun yang diterimanya adalah sesuatu yang terbaik untuk dirinya sehingga mendatangkan perasaan damai dan tentram dalam hati serta mendorong seseorang untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Wali Quthbi Sayyid 'Abdullah bin 'Alwi al-Haddad mengatakan bahwa:

*“Sesungguhnya qana'ah merupakan tabungan yang tidak akan pernah rusak, maka carilah dan kalian akan diberi petunjuk. Sedangkan dunia adalah fana, hiduplah dengan sifat qana'ah dan janganlah tamak. Maka kalian akan hidup dengan terpuji dan memiliki kedudukan tinggi dihadapan Allah SWT”.*³³

³¹ Ahmad Sya'id Asrori, *Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya' Juz 1*, (Surabaya : Al Miftah, 1998), 106-107.

³² *Ibid.*, 108-111.

³³ *Ibid.*, 144-145.

3) Nilai *Zuhud*

Secara bahasa *zuhud* diartikan sebagai تَرْكٌ أَوْ الشُّعُورُ بِعَدَمِ الإِهْتِمَامِ بِشَيْءٍ نُجِبُهُ artinya “Meninggalkan atau perasaan tidak tertarik terhadap suatu hal yang disenangi”.

Adapun syarat dari perkara atau sesuatu yang disenangi tersebut adalah harus lebih bagus baginya dari pada suatu hal yang dibenci sehingga apa yang disenangi tersebut benar-benar dikalahkan. Pada hakikatnya *zuhud* yaitu: “Membelokkan ketertarikan pada suatu hal yang lebih baik”.

Pada umumnya istilah *zuhud* sering kali dikhususkan pada hal-hal yang bersifat duniawi. Jadi, *Zahada fii al-Dunya* dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk tujuan yang lebih baik yaitu akhirat dengan cara beribadah kepada Allah SWT.³⁴

4) Nilai Ilmu *Syari'at*

Di sini ada tiga ilmu yang wajib di pelajari bagi orang, muslim yaitu : 1) Ilmu yang menjadikan ibadah kita kepada Allah menjadi sah. 2) ilmu yang menjadikan keyakinan kita kepada Allah menjadi sah, dalam artian tidak terjerumus terhadap keyakinan-keyakinan yang rusak. 3) ilmu yang bisa menjadikan hati kita bersih, agar terhindar dari akhlaq *Mazmumah* seperti sombong, riya', iri, dengki dan lain sebagainya. Sehingga diri kita akan senantiasa dihiasi dengan berakhlak *Mahmudah*.³⁵

5) Nilai Menjaga Ibadah Sunnah

Sunnah menurut bahasa yaitu jalan yang lurus. Dan menurut ahli fiqih sunnah yaitu orang yang melakukan kesunnahan akan diberi pahala dan yang

³⁴ *Ibid.*, 109.

³⁵ *Ibid.*, 186-187.

tidak melaksanakannya maka tidak akan disiksa, sedangkan menurut ahli hadits, sunnah yaitu ucapan Nabi, perbuatan dan tingkah laku Nabi Muhammad Saw. Imam Zainuddin al-malibari berkata: “hei orang yang mencari jalan menuju Allah Swt yang menginginkan ridha Allah dan taqwa kepada-Nya, jagalah kesunnahan dan Akhlaq yang telah disabdakan Nabi Muhammad Saw, sebab akan membekas dan mencerahkan hati”.³⁶

6) Nilai Tawakal

Tawakal berasal dari kata **وَكَّلَ** yang berarti menyerahkan, mempercayakan, dan mewakilkan urusan kepada orang lain. Sedangkan secara istilah tawakal merupakan kepercayaan sepenuh hati kepada yang hak yaitu Allah SWT. Dalam hal ini adalah menyerahkan kepada Allah SWT dalam segala hal termasuk rezeki. Percaya akan janji Allah dan yakin pada Rahman dan Rahim-Nya.³⁷ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Hud ayat 6:³⁸

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٦)

Artinya: “Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya”(QS. Hud: 6).

Dan janji Allah dalam QS. Az-Zariyat ayat 22-23:³⁹

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ (٢٢) فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ
مِّثْلَ مَا أَنْتُمْ تَنْطِقُونَ (٢٣)

Artinya: (22) Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu (QS. Adz-Dzariat: 22).

(23) Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya (apa yang dijanjikan kepadamu itu) pasti akan nyata seperti (halnya) kamu berucap (QS. Adz-Dzariat:23).

7) Nilai Ikhlas

³⁶ *Ibid.*, 195-196.

³⁷ *Ibid.*, 232-233.

³⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya dengan Transliterasi*, 420

³⁹ *Ibid.*, 1053

Ikhlas merupakan pokok yang paling penting dalam ibadah (amalan-amalan hati).⁴⁰ Terdapat 3 tingkatan ikhlas yaitu:

- a) Beramal semata-mata mengharap dekat dengan Allah SWT.
- b) Beramal karena mengharapkan pahala dan menghindari siksaan Allah SWT.
- c) Beramal supaya oleh Allah diberikan balasan yang bersifat duniawi seperti membaca surat al-Waqi'ah agar dilancarkan rezekinya.

Ikhlas dapat dikatakan sempurna ketika hati seseorang tersebut kokoh dan tidak goyah, tidak ada pembeda baginya ketika dipuji dan dihina serta ketika sendiri maupun bersama orang lain.⁴¹

8) Nilai *Uzlah*

Uzlah artinya mengasingkan diri. Dalam tradisi sufi *uzlah* diartikan mengasingkan diri dalam kesunyian dan kesendirian untuk bertafakkur dan taqorrub kepada Allah SWT. Sayyid Abuakar mengatakan: “*Jauhilah makhluk karena makhluk dapat menyibukkan seseorang jauh dari Allah dan mengantarkannya pada kehinaan dan kerusakan*”.⁴²

Menurut Imam Al-Ghazali terdapat 7 manfaat berhubungan dengan manusia, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan belajar-mengajar.
- b) Membantu sesama dalam hal kebaikan dengan segenap kemampuan raga maupun harta (*muamalah*).
- c) Mengaji dan mengajarkan adab-adab kepada sesama dengan melatih diri untuk menghadapi berbagai macam sifat manusia.

⁴⁰ Ahmad Sya'id Asrori, *Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya' Juz 2*, (Surabaya : Al Miftah, 1998), 254.

⁴¹ *Ibid.*, 261-262.

⁴² *Ibid.*, 318-319.

- d) Perasaan saling mencintai dan mengasihi sesama manusia terutama dalam agama.
 - e) Mendapat pahala.
 - f) *Tawadhu*'.
 - g) Menguji seseorang dengan *amar ma'ruf nahi munkar* dan menjadikan sabar ketika menghadapi musibah.⁴³
- 9) Nilai Menjaga Waktu

Manajemen waktu berarti mengelola diri sendiri dan merupakan suatu keunggulan dan kesuksesan karena mengeksplorasi waktu termasuk dalam hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan waktu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah akan menumbuhkan sifat *uzlah*. Sayyid Abu Bakar mengatakan Artinya: "*Diwajibkan bagimu menggunakan setiap waktumu untuk melaksanakan ketaatan, dan meninggalkan yang berlebihan serta segala hal yang tidak ada manfaatnya*".⁴⁴

Umur manusia bagaikan modal untuk berdagang. Jika manusia menyia-nyaiakan umurnya, maka orang tersebut telah merusak modal yang dimilikinya itu dengan hal-hal yang tidak berguna.

10) Nilai Menjaga Lisan

Salah satu faktor terpenting dalam berkomunikasi dalam lingkungan pergaulan adalah dengan menjauhi segala bentuk dari berbagai macam bahayanya lidah (lisan). Lidahlah yang menghubungkan manusia dengan manusia, yang memberi suara atas semua pikiran dan cita. Lidah dapat mempesona masyarakat dan *massa*, lidah juga bisa membuat orang yang merasa

⁴³ *Ibid.*, 322-334.

⁴⁴ *Ibid.*, 340-341.

sedih menjadi senang dan riang gembira. Namun, dibalik itu lidah bisa mendatangkan fitnah dan menimbulkan banyak bencana. Menurut Sayyid Abu Bakar menjaga lisan meliputi:

- a) Menjaga lisan dari menggunjing
- b) Menjaga lisan dari mengadu domba
- c) Menjaga lisan dari menghina dan meremehkan orang lain.⁴⁵

3. Lansia

a. Pengertian Lanjut Usia (Lansia)

Lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60. Lanjut usia mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, mental, maupun sosial. Perubahan yang bersifat fisik antara lain adalah penurunan kekuatan fisik, stamina, dan penampilan. Hal ini dapat menyebabkan beberapa orang menjadi depresi atau merasa tidak senang saat memasuki masa usia lanjut. Mereka menjadi tidak efektif dalam pekerjaan dan peran sosial, jika mereka bergantung pada energi fisik yang sekarang tidak dimilikinya lagi.

Memasuki lanjut usia ada beberapa masalah yang dialami oleh para lansia, diantaranya adalah masalah kognitif. Fungsi kognitif pada lansia dapat diukur dengan menggunakan *Skor Mini Mental State Examination* (MMSE). Lanjut usia juga akan mengalami perubahan pada segi fisik, kognitif, dan psikososialnya.⁴⁶

Usia tua atau lanjut usia (lansia) adalah suatu periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh bermanfaat. Masyarakat saat ini memandang para lanjut usia sebagai orang-orang

⁴⁵ *Ibid.*, 349-353.

⁴⁶ Dian Eka Putri, "Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia", *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no.4 (September 2021), 1147-1148.

yang kurang produktif, kurang menarik, kurang energik, mudah lupa, barangkali kurang bernilai dibandingkan dengan mereka yang masih dalam keadaan prima.⁴⁷

b. Ciri-Ciri Perubahan Lansia

Seseorang yang sudah mengalami lanjut usia akan mengalami beberapa perubahan pada tubuh, intelektual dan sosial. Beberapa perubahan atau ciri-ciri lansia yang terjadi secara alamiah pada setiap lansia adalah sebagai berikut :

1) Perubahan Fisik

- a) Sel, jumlah lebih sedikit, ukuran lebih besar, mekanisme perbaikan sel terganggu, menurunnya proporsi protein di otak, otot, ginjal dan saraf.
- b) Sistem Saraf, lambat dalam respons dan waktu untuk bereaksi, mengecilnya saraf panca indra, kurang sensitif terhadap sentuhan, hubungan persarafan menurun
- c) Sistem Pendengaran, gangguan pendengaran, hilang kemampuan pendengaran pada telinga dalam terutama terhadap bunyi suara atau nada yang tinggi dan tidak jelas, sulit mengerti kata-kata.
- d) Sistem Penglihatan, berkurangnya kekuatan pada lensa, hilangnya daya akomodasi, menurunnya daya membedakan warna biru dan hijau pada skala, menurunnya lapangan pandangan, menurunnya elastisitas dinding aorta, memudarnya warna hitam pada bola mata.

2) Perubahan Ingatan (*Memory*)

Secara fisiologis, pada lansia terjadi penurunan daya ingat dan daya tangkap terhadap sebuah informasi. Sehingga menyebabkan sering lupa nama orang, tempat serta peristiwa. Lupa dalam lansia sering disebut pikun

⁴⁷ Fredy Akbar dkk., "Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo", *Jurnal Abdidas* 2, no. 2 (April 2021), 393.

(*demensia*). Pikun atau *demensia* adalah penurunan fungsi otak yang dapat menyebabkan hilangnya kemampuan mental secara bertahap, masalah dengan memori, pemahaman, penilaian, pemikiran, dan bahasa. Faktor yang menyebabkan kemunduran memori adalah proses mengingat kembali memori yang tersimpan membutuhkan waktu yang lebih lama, dan juga adanya keterbatasan lanjut usia untuk menggunakan cara mengingat dan pemusatan perhatian.⁴⁸

c. Tugas Perkembangan Lansia

Tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada periode tertentu dalam hidup. Jika kita berhasil menyelesaikannya maka akan membawa kebahagiaan dan membantu penyelesaian tugas perkembangan selanjutnya. Sedangkan jika gagal diselesaikan akan mengakibatkan ketidakbahagiaan, penolakan dari lingkungan, dan kesulitan dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya.

Bagi Erikson, prestasi puncak masa dewasa akhir adalah perasaan akan adanya *integritas ego* (ego integrity), atau integritas diri, pencapaian yang didasarkan pada refleksi akan kehidupan seseorang. Para lansia harus mengevaluasi, merangkum dan menerima kehidupan mereka untuk menerima semakin dekatnya kematian. Orang yang sukses dalam tugas akhir bersifat integrative ini akan merasakan keteraturan dan makna hidup mereka dalam tatanan social yang lebih besar di masa lalu, sekarang dan masa depan.

Secara garis besar menurut Havighurst tugas-tugas perkembangan usia lanjut adalah sebagai berikut:

⁴⁸ Jefri Harri Yondro dkk, Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian, *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 2, no.2 (2019), 2-3.

- 1) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan jasmaniah.
- 2) Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga.
- 3) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
- 4) Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.
- 5) Menyesuaikan diri dengan peran sosial.⁴⁹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun hasil telaah yang dilakukan peneliti terhadap hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitanya dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, Skripsi karya Rifki Nur Fadhillah Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2022 yang berjudul “*Penerapan Nilai-Nilai Religiusitas di Majelis Taklim Babussalam Rawabuaya Jakarta Barat*”, dengan kesimpulan Program yang dijalankan dalam penerapan nilai-nilai religiusitas di Majelis Taklim Babussalam mencakup beberapa program yaitu, pengajian mingguan setiap malam jumat, muharram, isro mi’raj, pawai obor, buka puasa bersama dan maulid nabi SAW. Adapun faktor yang mendukung Majelis Taklim dalam menjalankan peranannya yaitu : (1) Pendidik mampu menyampaikan kajian dengan baik, sehingga mudah dipahami oleh jamaah; (2) Adanya majelis taklim ini diterima dan didukung dengan masyarakat, walaupun hanya sebagian; (3) Jamaah mampu menerima apa yang disampaikan pendidik sehingga menimbulkan semangat yang baik, faktor penghambat Majelis Taklim Babussalam dalam menjalankan perannya yaitu: Sebagian masyarakat beransumsi bahwa dengan adanya majelis taklim yang kegiatannya dilakukan dimalam hari tepatnya sesudah isya itu hanya mengganggu waktu istirahat mereka, selain itu juga dengan adanya pandemic Covid 19 yang sudah terjadi 2 tahun ini menjadi faktor penghambat juga

⁴⁹ Afrizal, “Permasalahan yang di alami Lansia dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2018), 98-99.

untuk keberlangsungan majelis taklim dalam menjalankan program-program yang sudah dirancang.⁵⁰

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang menggambarkan fenomena di lokasi penelitian yaitu Majelis Taklim. Selain itu persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama berkaitan dengan realisasi nilai religius. Perbedaannya terletak pada masalah yang ingin dijawab, pada penelitian sebelumnya yaitu berkaitan tentang penerapan nilai-nilai religiusitas di Majelis Taklim. Sedangkan pada penelitian ini masalah yang ingin dijawab lebih difokuskan berupa penanaman nilai religius.

Kedua, Skripsi karya Robiatul Adawiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2019 yang berjudul *“Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius Pada Manusia Lanjut Usia di Pondok Lansia Al-Ishlah Belimbing Malang”*. Dengan kesimpulan bahwa, (1) Penanaman nilai-nilai keagamaan melalui Budaya Religius pada Lansia yang terdapat di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang melalui beberapa proses yaitu (a) Proses perencanaan, penanaman nilai keagamaan melalui pemilahan kegiatan yang dianggap tidak mengganggu lansia dan tidak terlalu menyita waktu istirahat bagilansia. Selain kegiatan merencanakan kegiatan, waktu yang sesuai dan tempat yang cocok dalam kegiatan perlu juga di perhatikan. (b) Proses pelaksanaan, setelah direncanakan dan dipilah kegiatan yang akan di lakukan, terpilih yaitu kegiatan Yasinan dan Mengaji. Kegiatan Yasinan dan mengaji di anggap sangat efektif dalam mendekatkan lansia kepada Allah. (c) Proses evaluasi penanaman budaya religius yang ada di Pondok Lansia, secara kualitatif mampu menenangkan kejiwaan lansia dan lebih mengingat Allah. (2) adanya penanaman budaya religius yang dilakukan berdampak pula pada perubahan psikologi lansia salah satunya

⁵⁰ Rifki Nur Fadhillah, *Penerapan Nilai-Nilai Religiusitas di Majelis Taklim Babussalam Rawabuaya Jakarta Barat*, (Jakarta: Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2022).

adalah menenangkan ketidakstabilan jiwa.⁵¹

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang menggambarkan fenomena di lokasi penelitian. Selain itu persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama berkaitan dengan penanaman nilai religius atau nilai keagamaan yang objek nya adalah lanjut usia (lansia). Perbedaannya terletak pada perantara atau media dalam menanamkan nilai religius atau nilai keagamaan serta lokasi yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian sebelumnya penanaman nilai keagamaan melalui budaya religius sedangkan pada penelitian ini melalui kitab *Kifayatul Atqiya'*. Lokasi pada penelitian sebelumnya di Pondok Lansia Al-Islah Belimbing Malang sedangkan lokasi pada penelitian ini di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandarlim Badegan, Ponorogo.

Ketiga, Skripsi karya Muhammad Amiruddin Aviv Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2020 yang berjudul “*Pengajian Kitab Kifayat Al-Atqiya' Dalam Meningkatkan Sikap Qona'ah Santri di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo*”, dengan kesimpulan bahwa (1) Pelaksanaan pengajian kitab *Kifayat al-Atqiya'* adalah setiap hari kecuali bila ada acara lain yang waktunya bersamaan. Pengajian kitab *Kifayat al-Atqiya'* dilakukan pengasuh pesantren mahasiswa untuk meningkatkan sikap *Qona'ah* dalam diri santri yang mana di dalamnya membahas tentang ilmu Tasawuf, dalam ilmu tasawuf terdapat beberapa sikap yang harus dimiliki seorang mukmin sejati, salah satunya adalah sikap *Qona'ah*. (2) Sedangkan hambatan yang dihadapi oleh pesantren Mahasiswa Nurussalam dalam melaksanakan pengajian kitab *Kifayat al-Atqiya'* untuk meningkatkan sikap *Qona'ah* santri adalah motivasi belajar santri yang tidak menentu dikarenakan lelah menjalani aktifitas perkuliahan dan kegiatannya sehari-hari (3) Dampak pengajian kitab

⁵¹ Robiatul Adawiyah, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Budaya Religius Pada Manusia Lanjut Usia di Pondok Lansia Al-Islah Belimbing Malang*, (Malang: Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

Kifayat al-Atqiya' adalah santri terbiasa menerapkan sikap *Qona'ah* dalam kehidupan sehari-harinya, baik di dalam maupun di luar pesantren.⁵²

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang menggambarkan fenomena di lokasi penelitian. Selain itu persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama mengkaji kitab *Kifayat Al-Atqiya'*. Perbedaannya terletak pada sesuatu yang ingin dicapai dan lokasi penelitian. Pada penelitian sebelumnya upaya meningkatkan sikap qona'ah pada santri. Sedangkan pada penelitian ini upaya menanamkan nilai religius bagi lansia. Pada penelitian sebelumnya dilakukan di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandaralim Badegan, Ponorogo.

C. Kerangka Pikir

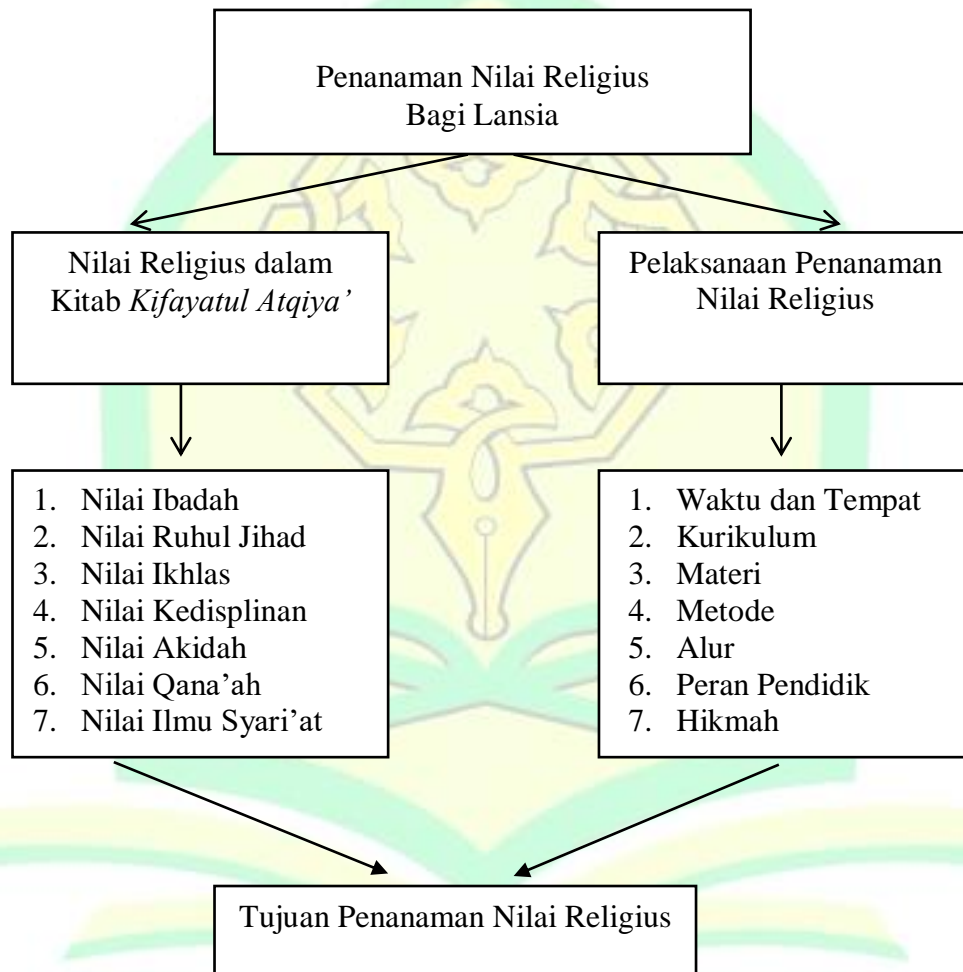
Kerangka pikir adalah bagian dari sebuah penelitian yang menggambarkan alur peneliti dalam memberikan penjelasan kepada orang lain. Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini.

Penanaman nilai-nilai agama (*religius*) adalah suatu proses memasukan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Adapun nilai-nilai agama (*religius*) yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai religius yang terkandung dalam kitab *Kifayatul Atqiya'*.

Kegiatan penanaman nilai-nilai religius tidak akan terwujud tanpa adanya alur/proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius. Alur/proses inilah yang menjadi pedoman pendidik dalam memasukkan nilai-nilai religius ke dalam hati ibu-ibu lansia. Jadi, jika seorang pendidik

⁵² Muhammad Amiruddin Aviv, *Pengajian Kitab Kifayat Al-Atqiya' dalam Meningkatkan Sikap Qona'ah Santri di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo*, (Ponorogo: Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri, 2020).

mampu memanfaatkan alur/proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius dengan sebaik-baiknya, maka tujuan dari penanaman nilai-nilai religius dapat tertanam di dalam hati ibu-ibu lansia.



Gambar 2.1 Kerangka Alur Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry*, atau *field study*.⁵³ Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang memusatkan pada hasil interview terhadap individu tentang suatu yang ada di sekitarnya. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi kasus ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Adapun subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, intitusi atau masyarakat.⁵⁴

Fenomena yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah penanaman nilai religius bagi lansia memerlukan materi, media, metode, dan evaluasi serta kesesuaian tempat dan ketersediaan sarana prasarana dan waktu dalam proses pelaksanaan penanaman nilai religius bagi jamaah lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* di majelis taklim Miftahul Hidayah.

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran peneliti di lapangan, pertama yang dilakukan yaitu menemui kepala majelis taklim untuk meminta izin penelitian, kemudian dilakukan observasi di kelas saat pembelajaran, wawancara dengan guru dan beberapa siswa (jamaah) lansia yang ada di majelis taklim Miftahul Hidayah, dan dokumentasi yang diperlukan untuk menunjang penelitian.

⁵³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar : Syakir Media Press, 2021), 30.

⁵⁴ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 75-80.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Bandaralim, yang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Badegan, Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Desa ini merupakan desa paling timur Kecamatan Badegan. Peneliti memilih Desa tersebut karena telah berdiri majelis taklim yang diberi nama Majelis Taklim “Miftahul Hidayah”. Lokasi tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan satu-satunya majelis taklim yang ada di wilayah kecamatan Badegan yang mengadakan pendidikan non-formal dan aktif sampai sekarang. Selain itu majelis taklim Miftahul Hidayah tidak hanya menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar melalui kegiatan mengaji kitab namun juga, melakukan pemberdayaan berupa kegiatan edukasi dalam membangun keluarga sakinah, juga berperan dalam menyelesaikan permasalahan pada setiap jamaah serta pelatihan menjahit dan membuat kue sebagai keterampilan bagi kalangan perempuan.

Selain itu, pendidik di majelis taklim Miftahul Hidayah sudah tidak diragukan lagi kepiawaiannya dalam ilmu agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari beliau yang merupakan lulusan pondok pesantren “*Darus Sa’adah*” Bajang Balong selama 7 tahun, pengasuh majelis taklim sekaligus ustadzah di majelis taklim selama 27 tahun, kepala sekaligus pendidik di madin “Miftahul Hidayah” selama 7 tahun, dan menjadi penyuluh Agama Islam selama 7 tahun, serta aktif mengikuti organisasi umum maupun keagamaan di wilayah Kecamatan Badegan.

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan. Satu bulan pengumpulan dan satu bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung. Namun juga tidak menutup kemungkinan apabila data yang diperoleh dirasa sudah cukup untuk diolah maka akan lebih cepat dan bila dirasa data belum cukup untuk diolah, peneliti akan memperpanjang waktu penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah serangkaian fakta yang dipilih berdasarkan teori atau kerangka berpikir dan metode tertentu yaitu kerangka berpikir ilmiah. Sehingga sejumlah fakta akan menjadi data dalam sebuah konteks penelitian jika fakta tersebut relevan dengan kerangka teori serta permasalahan penelitian.⁵⁵ Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data deskriptif atau kata-kata tertulis yang diperoleh dari hasil wawancara. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data manusia dan non manusia. Sumber data manusia seperti pengurus, pendiri serta anggota majelis taklim. Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen serta data lain yang relevan.

1. Sumber Data Utama (*Primer*)

Sumber data utama yakni data yang diambil peneliti melalui teknik wawancara serta observasi. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara langsung terhadap kepala, pendidik dan pengurus majelis taklim, tokoh masyarakat, serta jamaah lansia majelis taklim Miftahul Hidayah. Data yang telah diperoleh melalui wawancara di atas kemudian juga didukung oleh data observasi berkaitan penanaman nilai religius bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* di majelis taklim Miftahul Hidayah Bandaralim, Badegan, Ponorogo.

2. Sumber Data Pendukung (*Sekunder*)

Sumber data pendukung terdiri atas dokumen atau *paper* di antaranya meliputi sejarah desa Bandaralim, kondisi geografis dan kependudukan masyarakat desa Bandaralim, pendidikan serta agama atau aliran kepercayaan masyarakat desa Bandaralim. Selain itu didukung dokumen lainnya berupa sejarah berdiri, letak geografis, profil, struktur kepengurusan maupun keanggotaan, riwayat hidup pendidik, serta sarana dan prasarana majelis taklim Miftahul Hidayah Bandaralim, Badegan,

⁵⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 146.

Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan. Dalam teknis pengumpulan data dari segi cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati serta mencermati secara sistematis untuk tujuan tertentu. Dalam observasi dilakukan pencarian data tertentu untuk menghasilkan kesimpulan atau diagnosis.⁵⁶ Pada intinya observasi harus terdapat perilaku yang tampak serta adanya tujuan yang ingin dicapai.

Jenis metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif. Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari bersama orang yang sedang diamati atau dalam hal ini sumber data penelitian. Peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan sumber data sambil melakukan pengamatan.⁵⁷ Dalam hal ini peneliti ikut serta dalam kegiatan di majelis taklim Miftahul Hidayah berupa kegiatan aktivitas penanaman nilai religius melalui kitab ulama' salaf pada jamaah lansia. Peneliti ikut serta dalam kegiatan di majelis taklim tersebut, juga melakukan pengamatan berkaitan dengan pelaksanaan penanaman nilai religius bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* serta mengamati faktor pendukung dan penghambat pada saat penanaman nilai religius melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* di majelis taklim Miftahul Hidayah Bandaralim.

Setelah peneliti mengobservasi dan mendapatkan data yang akurat hasil observasi

⁵⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 68.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 227-228.

dapat digunakan untuk mengonfirmasi hasil temuan, gambaran obyek yang diamati, memberikan gambaran bagi pembaca yang selanjutnya pembaca dapat menafsirkan hasil penemuan dan interprestasinya serta hasilnya dapat dikombinasikan dengan sistem lain untuk menghasilkan laporan yang terperinci dan jelas.⁵⁸

Pencatatan lapangan observasi dilakukan tidak lebih dari satu kali dua puluh empat jam dimulai dari penyusunan nomor/ kode, penulisan waktu, lokasi dan fokus observasi yang akan dilakukan. Peneliti memfokuskan observasi berkaitan dengan data yang dibutuhkan peneliti sebagai penguat dari data wawancara yang membutuhkan gambaran dan bukti yang jelas tentang apa yang didengar, dilihat, dan dialami selama yang terjadi dilapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi komunikasi yang dilakukan sedikitnya dua orang, dalam prosesnya dilakukan atas dasar ketersediaan dan dalam setting atau suasana alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan lebih terbuka terhadap informan. Adapun tujuan dari wawancara jenis ini yaitu menemukan permasalahan secara lebih terbuka kepada pihak yang diajak wawancara sehingga nantinya akan dimintai pendapat dan ide atau gagasan yang dimiliki.⁶⁰

Peneliti menggali informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada sumber *primer*, yakni: kepala Majelis Taklim, ustadzah Majelis Taklim, Wakil Kepala/ Pengurus Majelis Taklim, Jamaah lansia Majelis Taklim, Kepala desa Bandaralim, Kepala RT dukuh Bandaralim Lor.

Dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan bagi setiap informan tersebut.

Sehingga kemudian diperoleh penjelasan maupun pendapat dari seluruh pihak majelis

⁵⁸ Lexy J. Moleyong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:: Remaja Rosdakarya , 2009), 125-126.

⁵⁹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 61-62.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Tindakan dan Evaluasi)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 386-388.

taklim berkaitan dengan pelaksanaan penanaman nilai religius bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'*, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai religius bagi lansia di majelis taklim Miftahul Hidayah Bandaralim Badegan, Ponorogo.

Data wawancara adalah hasil dari proses wawancara yang berupa rekaman suara atau video, catatan lapangan, atau transkrip wawancara. Maka setelah data wawancara terkumpul harus diolah dan dianalisis untuk mendapatkan temuan penelitian yang valid dan reliabel.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan dan mempelajari data-data tertulis. Peneliti menggunakan teknik ini dengan harapan bisa memperoleh data tentang sejarah desa Bandaralim, kondisi geografis, kependudukan, pendidikan serta agama atau aliran kepercayaan masyarakat Desa Bandaralim. Selain itu, dengan teknik ini bisa juga memperoleh data tentang sejarah berdiri, letak geografis, struktur kepengurusan maupun keanggotaan, riwayat hidup pendidik, serta sarana dan prasarana majelis taklim Miftahul Hidayah Bandaralim Badegan, Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu. Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep dari Miles, Huberman, dan Saldana. Teknik yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian. Sehingga data yang diperoleh sampai tuntas dan datanya sampai jenuh

Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan

Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait penanaman nilai religius bagi lansia, kemudian menitik fokuskan informasi terhadap pelaksanaan dan proses penanaman nilai religius bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai religius bagi lansia di majelis taklim Miftahul Hidayah Bandaralim.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusions drawing/ verifying*)

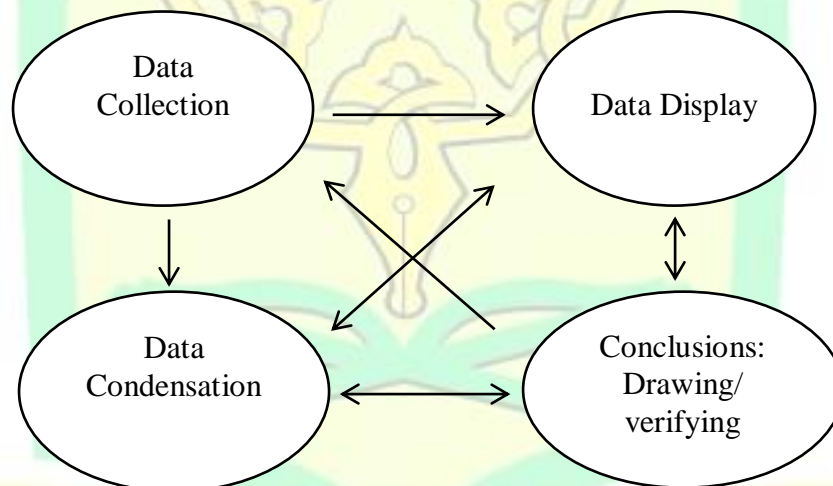
Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

Kesimpulan tergantung pada catatan lapangan, metode pengkodean, penyimpanan, pengambilan yang digunakan, kecakapan analitik peneliti, dan tenggat waktu yang harus dipenuhi. Peneliti tentunya menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan yakni terkait pelaksanaan penanaman nilai religius bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* dan terakhir terkait faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai

religius bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya*'.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru, dalam pengertian lain lain temuan tersebut masih bersifat samar-samar atau kurang jelas. Disini peneliti berusaha memperjelas dengan menggunakan teori yang sudah teruji keberhasilannya, lalu peneliti menganalisis temuan baru tersebut sehingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen dari analisis data yaitu Kondensasi data (*data condensation*), Penyajian Data (*data display*), Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verifying*).⁶¹

Model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Hubungan antara analisis data dengan pengumpulan data Menurut Miles, Huberman, dan Saldana

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pengecekan data merupakan hal yang harus dilakukan, agar penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kesahihan dan keandalannya.⁶²

Pengecekan ini dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan

⁶¹ Alfi Haris Wanto, Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City, *Journal of Public Sector Innovations*, Vol. 2, No. 1, November Tahun 2017, 41-42

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Tindakan, dan Evaluasi...*, 171.

ketekunan, dan *triangulasi* data.

1. Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan serta wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru. Melalui pengamatan kembali, peneliti dapat mengecek kembali data yang diperoleh apakah sudah benar atau belum. Dalam tahap ini peneliti kembali ke lapangan yaitu Majelis Taklim Miftahul Hidayah dengan melakukan wawancara dan observasi kembali serta memastikan data dokumentasi yang telah diperoleh merupakan data yang *valid* sehingga diperoleh data yang terbukti kebenarannya.

2. Meningkatkan ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan sehingga kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara sistematis dan pasti. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti juga akan melakukan pengecekan kembali terkait data yang telah ditemukan. Upaya meningkatkan ketekunan dapat dilaksanakan melalui membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian serta dokumentasi yang relevan dengan penanaman nilai religius bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* di Majelis Taklim.

3. *Triangulasi*

Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, terdapat jenis *triangulasi*, yaitu:

- a. *Triangulasi* Sumber, dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang ada.
- b. *Triangulasi* Teknik yaitu kegiatan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. *Triangulasi* Waktu, dilakukan dengan menguji kredibilitas data melalui teknik

wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda karena waktu juga turut berpengaruh dalam penyampaian data oleh narasumber.⁶³

Adapun jenis *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *triangulasi* sumber, dengan membandingkan data yang diperoleh dari pendiri, guru, pengurus serta jamaah lansia Majelis Taklim Miftahul Hidayah. Selain itu digunakan *triangulasi* teknik, dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandaralim, Badegan, Ponorogo.



⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Tindakan dan Evaluasi)..., 441.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah (asal-usul) Desa Bandaralim

Babad atau sejarah desa erat kaitannya dengan babad kabupaten. Dengan demikian ketika ingin mengetahui babad desa Bandaralim perlu mengetahui babad Kabupaten Ponorogo. Melihat dari peninggalan-peninggalan lama yang masih ada baik berupa naskah ataupun benda-benda yang lain dan cerita dari sesepuh desa yang memahami sejarah desa secara turun temurun, penamaan desa Bandaralim diambil dari nama seorang kyai yang sangat alim.

Di ceritakan bahwa kyai tersebut mempunyai kebiasaan yang unik, kalau dimasa sekarang biasa dijuluki kyai yang *nyentrik*. Dimana kyai tersebut berdakwah dengan cara mengumpulkan ketempat para penjudi dan bandar judi. Disamping itu, kyai tersebut memiliki kebiasaan yang sangat aneh yaitu *sembahyang* atau shalat di atas pohon Asam Jawa.

Kyai alim tersebut ditemani oleh seorang istri yang bernama ibu nyai hajjah Kholeyah menyebarkan ajaran agama Islam. Ibu *hajjah* tersebut memiliki kebiasaan unik yaitu shalat di tepi sungai. Dengan keteguhan hati seorang kyai alim sehingga mampu membuat mereka bertaubat dan meninggalkan kebiasaan buruk. Oleh karena itu, kyai alim memberi nama daerah ini dengan nama Bandaralim. Akhirnya, nama tersebut ditetapkan menjadi salah satu nama desa paling timur yang berada di wilayah Kecamatan Badegan.⁶⁴

⁶⁴ Lihat transkrip dokumen 01/D/08-3/2024.

2. Demografi Desa Bandaralim⁶⁵

Tabel 4.1 Gambaran Penduduk Desa Bandaralim

Kependudukan	Penduduk laki-laki	1094 orang
	Penduduk perempuan	1011 orang
Pendidikan	Tamat SD/Sederajat	48 orang
	Tidak Tamat SD/Sederajat	102 orang
	Tamat SLTP/Sederajat	55 orang
	Tidak Tamat SLTP/Sederajat	536 orang
	Tamat SLTA/Sederajat	414 orang
	Sedang D-3	28 orang
Agama/ Aliran Kepercayaan	Islam	1063 orang
	Kristen	1 orang

3. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim

Majelis Taklim Miftahul Hidayah di prakarsai oleh bu Suswatiningsih yang bertempat tinggal di Desa Bandaralim. Dulu, ia lulusan pondok pesantren di Bajang Balong yang termasuk salah satu pondok pesantren terkenal yang ada di daerah Ponorogo pada saat itu. Tidak selang beberapa lama setelah ia lulus lalu kembali ke desa, lalu dimintai pertolongan oleh seorang warga yang hanya lulusan SD untuk diajari ilmu agama atau yang berbaur *religi*. Namun dengan persyaratan agar jika ingin diberikan ilmu maka harus mengajak teman yang lain, dua sampai tiga orang.

Untuk menarik perhatian banyak orang maka kegiatan mulai dilaksanakan dengan berpindah-pindah tempat/ *nomaden*. Kegiatan tersebut berawal di rumah pak RT agar bu RT juga mau mengikuti. Akhirnya berkembang satu RT yang ikut bergabung. Mulai menetap di halaman rumah bu Suswatiningsih yang kemudian dibuat *padepokan* kecil sebagai tempat baru untuk belajar ilmu agama Islam.

Kemajuan tersebut karena adanya kesadaran akan masyarakat Desa Bandaralim

⁶⁵ Lihat transkrip dokumen 02/D/08-3/2024.

yang masih *awam* dalam pemahaman ilmu agama dan dalam menjalankan ibadah yang belum sesuai dengan *syari'at* Islam. Juga, kesadaran dari bu Suswatiningsih selaku Ustadzah bahwasannya setiap orang mengetahui ukuran dirinya masing-masing. Namun karena ia memiliki kelebihan dari orang lain termasuk dalam hal pendidikan yakni menuntut ilmu di pondok pesantren selama 7 tahun, ia melihat bahwasannya masyarakat yang tinggal masih di lingkup pondok lebih terasa agamis dari pada orang-orang yang rumahnya tidak ada di lingkup pondok, seperti masyarakat di Desa Bandaralim, tempat tinggalnya.

Karena masyarakat di Desa Bandaralim melakukan ibadah jauh dari pemahaman ilmu agama sehingga sangat memprihatinkan. Seperti budaya *rentenir* karena tidak mengetahui hukumnya. Masyarakat mempunyai kebiasaan *dugem*, mencela dan, adu domba. Semua itu disebabkan karena pengetahuan mereka yang masih sangat awam tentang agama. Sehingga dari situ, ibu Suswatiningsih merasa terpanggil untuk mengamalkan ilmunya dan mendirikan Majelis Taklim.

Kegiatan Majelis Taklim di Desa Bandaralim telah berlangsung sejak tahun 1996 yang diprakarsai langsung oleh bu Suswatiningsih selaku kepala dan ustadzah Majelis Taklim. Di belakang kediaman bu Suswatiningsih terdapat tanah kosong bekas pondok pesantren pada zaman Belanda. Kemudian, ia memiliki niat untuk mendirikan gedung sebagai tempat kegiatan Majelis Taklim sekaligus Madrasah Diniyah. Hal tersebut juga mendapat persetujuan dari masyarakat. Selanjutnya dibangunlah gedung Majelis Taklim melalui kerja bakti antar warga dan dana berasal dari warga serta pemerintah desa. Melalui kerjasama antara warga masyarakat dan pemerintah maka selesailah pembangunan gedung Majelis Taklim yang selanjutnya menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepada masyarakat luas. Lembaga tersebut bernama "Majelis

Taklim Miftahul Hidayah”.⁶⁶

4. Letak Geografis Majelis Taklim Miftahul Hidayah

Majelis Taklim Miftahul Hidayah adalah lembaga pendidikan non formal yang bercirikan Islami dan ke-NU an dan masih berada dibawah naungan Kementerian Agama. Lokasi majelis taklim Miftahul Hidayah terletak di lingkungan pedesaan dan dekat sungai, tepatnya di dalam lingkup perumahan masyarakat Desa Bandaralim dan berada dibelakang rumah ibu Suswatiningsih. Lokasi majelis taklim Miftahul Hidayah secara geografis terletak di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Dukuh Bandaralim Lor RT/RW: 02/01, Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.⁶⁷

5. Visi-misi dan Tujuan Majelis Taklim Miftahul Hidayah⁶⁸

- a. Visi: “Terwujudnya masyarakat yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri yang mendapat Ridha Allah Swt”.
- b. Misi:
 - 1) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam
 - 2) Memantapkan persatuan dan kerukunan masyarakat
 - 3) Menyediakan pelayanan ilmu agama/‘*ubudiyah*
 - 4) Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan bidang keagamaan
 - 5) Meningkatkan ibadah *dhahir* dan *bathin* sesuai dengan perintah Rasulullah Saw
- c. Tujuan Majelis Taklim Miftahul Hidayah
 - 1) Mengajak masyarakat khususnya jamaah Majelis Taklim untuk memperbaiki ‘*ubuddiyah* sehingga mendapatkan ridha Allah Swt.
 - 2) Masyarakat dapat hidup rukun dan berdampingan saling tolong menolong antara

⁶⁶ Lihat transkrip dokumen 03/D/08-03/2024.

⁶⁷ Lihat transkrip dokumen 04/D/08-03/2024

⁶⁸ Lihat transkrip dokumen 05/D/08-03/2024.

satu dengan lainnya.

- 3) Sarana berbagi dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh sehingga ilmu yang ada dalam hati dapat disampaikan kepada sesama manusia lainnya sehingga memperoleh rahmat dari Allah Swt.

6. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Miftahul Hidayah

- a. Pelindung : Kepala Desa Bandaralim
 b. Kepala : Suswatiningsih
 c. Wakil kepala : Imam Rukhani
 c. Sekretaris : Ahmad Ubaidillah
 d. Bendahara : M. Nashirul Mukminin

7. Daftar Keanggotaan Jamaah Lansia Majelis Taklim Miftahul Hidayah

Tabel 4.2 Keanggotaan Jamaah Lansia Majelis Taklim Miftahul Hidayah

No	Nama	Alamat	Status	Usia
1.	Anjar Rohani	Bandaralim	Menikah	59
2.	Katemi	Bandaralim	Janda	67
3.	Komariyah	Bandaralim	Menikah	66
4.	Marsiyam	Blembem	Janda	69
5.	Misnatin	Bandaralim	Menikah	58
6.	Murtiah	Blembem	Janda	72
7.	Musyarofah	Blembem	Janda	61
8.	Nanik	Bandaralim	Menikah	66
9.	Nurul	Blembem	Menikah	73
10.	Robingah	Bandaralim	Janda	85
11.	Sitin	Blembem	Janda	81
12.	Sringatun	Bandaralim	Janda	65
13.	Sukartini	Bandaralim	Menikah	74
14.	Sulatun	Blembem	Janda	88
15.	Sumini	Blembem	Janda	58
16.	Sumini	Blembem	Janda	66

17.	Surti	Bandaralim	Menikah	78
18.	Tumini	Bandaralim	Menikah	67

8. Biografi Singkat bu Suswatiningsih

Tabel 4.4 Biografi Singkat bu Suswatiningsih

Nama	Suswatiningsih, S.Pd		
Tempat & Tanggal Lahir	Ponorogo, 02 April 1971		
Nama Suami	Nurudin		
Nama Anak	1. Muhammad Izza Syaiful Fuad 2. Ahmad Faizul Muttaqin 3. Annisatul Mufidah		
Alamat	Dukuh Bandaralim Lor, Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan		
Pendidikan Formal	SD	:	1979-1985
	SMP	:	1985-1988
	Paket C	:	Lulus 2008
	S1 PAUD	:	2014-2017
Pendidikan non-Formal	Pondok Pesantren “ <i>Darus Sa’adah</i> ”, Bajang, Balong pada tahun 1988-1995		
Pengalaman Organisasi	Pengasuh Majelis Ta’lim	:	(1997-sekarang)
	Kader posyandu	:	(1997-sekarang)
	Kader KB	:	(2000-sekarang)
	Fatayat (bidang dakwah)	:	(2005-2015)
	Muslimat (bidang dakwah)	:	(2015-sekarang)
Pengalaman Kerja	BPD (2000-sekarang)	:	(2000-sekarang)
	Penyuluh Agama Islam	:	(2006-2010)
	Guru PAUD KB “Mawar”	:	(2012-sekarang)
	Kepala Madin “Miftahul Hidayah”	:	(2017-sekarang)
	Penyuluh Agama Islam	:	(2017-sekarang)
Prestasi Diri	Juara Qira’at se-Kecamatan Balong	:	1992
	Juara II MTQ tingkat remaja Kabupaten Ponorogo	:	1994
	Juara Qira’at se-Kecamatan Badegan	:	1997
	10 besar Karya Ilmiah tingkat penyuluh agama Islam Kabupaten Ponorogo dengan judul “Kebangkitan Islam KTP di Desa Bandaralim”	:	2018

9. Sarana prasarana Majelis Taklim Miftahul Hidayah

Tabel 4.2 Sarana Prasarana Majelis Taklim Miftahul Hidayah

a. Fasilitas

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Papan Tulis	2	Baik
2.	Penghapus papan tulis	2	Baik

3.	Kapur tulis	2	Baik
4.	Meja Guru/ustadzah	2	Baik
5.	Meja siswa (jamaah)	10	Baik
6.	Tikar	4	Baik
7.	Ruang belajar	1	Baik
8.	Mushola kecil	1	Baik
9.	Kamar mandi	1	Baik

b. Inventaris

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	<i>Sound system</i>	2	Baik
2.	Jam digital	2	Baik
3.	Kipas angin	2	Baik
4.	Meja mimbar	1	Baik
5.	Terop	1	Baik
6.	Galon	2	Baik
7.	Gelas	10	Baik
8.	Poster	7	Baik

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penanaman Nilai Religius Melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandarlim Badegan Ponorogo.

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penanaman Nilai Religius

Aktivitas penanaman nilai religius bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* dilaksanakan secara rutin setiap minggunya. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan dua kali pertemuan dalam satu minggu. Pertemuan pertama yaitu malam Rabu dan pertemuan kedua yaitu malam Sabtu, tepatnya setelah shalat isya'. Dua kali pertemuan dilaksanakan dalam seminggu yang diharapkan materi yang disampaikan lebih membekas pada lansia dan dapat diterima sedikit-sedikit.

Pernyataan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh jamaah lansia yaitu ibu Marsiyam menyampaikan: "Saya mengikuti Majelis Taklim sekitar jam 20.00

WIB”.⁶⁹ Ibu Khomariyah menjelaskan: ”Saya mengikuti Majelis Taklim Miftahul Hidayah selesai sekitar jam 21.00 WIB”.⁷⁰ Ibu Musyarofah menambahkan: ”Saya ngaji di Majelis Taklim mulai jam 20.00 WIB dan selesai sekitar jam 21.00 WIB”.⁷¹

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh para jamaah lansia Majelis Taklim, dapat dipahami bahwa kegiatan Majelis Taklim para jamaah lansia terjadwal pada malam hari *bakda*/setelah shalat isya’, tepatnya dimulai sekitar pukul 20.00 WIB dan selesai pada pukul 21.00 WIB.

Karena dirasa waktu tersebut merupakan waktu yang luang sehingga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tenang. Terkadang kegiatan pembelajaran berupa kitab *Kifayatul Atqiya’* juga diliburkan sebab bersamaan dengan sang guru/ustadzah diundang untuk mengisi ceramah atau pengajian, atau adanya acara mendadak yang tidak bisa diganti di lain hari. Seperti yang disampaikan oleh bu Suswatiningsih:

“Begini mbak, ngaji kitab rutin dilaksanakan setiap malam Rabu dan malam Sabtu kecuali saya mendadak ada acara yang bertepatan pada waktu majelisan jamaah lansia dan tidak bisa diganti di lain hari, sehingga harus diliburkan. Seperti saat saya mendapat undangan mengisi ceramah atau pengajian atau ada acara keagamaan di Desa seperti *manaqib, barzanji*”.⁷²

Jadi, ketentuan di atas telah menjadi kesepakatan bersama yaitu antara ibu Suswatiningsih dan jamaah lansia. Apabila ada acara mendadak yang mengharuskan untuk diliburkan, aktivitas penanaman nilai religius melalui kitab *Kifayatul Atqiya’* terpaksa diliburkan. Hal tersebut mengingat bahwa ustadzah yang mengisi Majelis Taklim Miftahul Hidayah hanya bu Suswatiningsih.

Adapun tempat pelaksanaan aktivitas penanaman nilai religius bagi jamaah lansia bertempat di gedung yang dibangun di belakang rumah bu Suswatiningsih, menghadap

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara 07/W/05-03/2024.

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara 06/W/04-03/2024.

⁷¹ Lihat transkrip wawancara 05/W/03-03/2024.

⁷² Lihat transkrip wawancara 01/ W/28-02/2024.

ke Timur. Gedung tersebut juga digunakan bagi pembelajaran jamaah lainnya. Sebagaimana pernyataan Ibu Suswatiningsih selaku kepala Majelis Taklim, juga telah tertera dalam penjelasan terkait sejarah Majelis Taklim Miftahul Hidayah yaitu:

“Setelah bertambahnya siswa (jamaah) maka dibangunlah gedung tersendiri yang digunakan sampai sekarang, yang awalnya kegiatan majelis taklim dilakukan berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lainnya. Tidak ada perbedaan tempat, semua jamaah bertempat digedung itu dengan waktu penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berbeda”⁷³.

Berdasarkan penjelasan Ibu Suswatiningsih dapat dipahami, jika kegiatan Majelis Taklim Miftahul Hidayah pada awalnya *nomaden* atau berpindah-pindah tempat dan belum memiliki tempat menetap sendiri. Seiring berjalannya waktu, siswa (jamaah) bertambah banyak maka perlu dilaksanakan di satu tempat jadi dibangunlah gedung Majelis Taklim secara bersama-sama oleh masyarakat Bandaralim. Tidak ada perbedaan tempat, bagi semua jamaah Majelis Taklim Miftahul Hidayah bertempat di gedung itu dengan waktu yang telah diatur.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Bapak Imam Rukhani selaku wakil kepala Majelis Taklim Miftahul Hidayah bahwa:

“Aktivitas penanaman nilai religius bagi jamaah lansia juga bertempat digedung majelis taklim Mifathul Hidayah dan menetap disitu sampai sekarang. Kegiatan pembelajaran yang semula berpindah-pindah tempat, sekarang sudah terkoordinir di satu tempat.”⁷⁴

Berdasarkan penjelasan Bapak Imam Rukhani selaku wakil kepala majelis taklim Miftahul Hidayah, setelah gedung majelis taklim Miftahul Hidayah selesai dibangun, maka secara resmi ditetapkan sebagai lokasi majelis taklim akan terus berlangsung di sana. Tidak berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain seperti sebelumnya.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh jamaah lansia, yaitu bu Musyarofah “Dulu itu pelaksanaan pembelajaran masih pindah-pindah tempat mbk dan alhamdulillah

⁷³ Lihat transkrip wawancara 01/W/28-02/2024

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara 04/W/02-03/2024

sudah dibangun tempat yang baik seperti sekarang untuk belajar.⁷⁵ Bu Khomariyah juga turut menyampaikan “Saya mengikuti Majelis Taklim yang tempatnya di belakang rumah bu Suswati di desa Bandaralim”.⁷⁶ Bu Marsiyam pun menambahi “Saya mengaji kitab Kifayatul Atqiya’ di Majelis Taklim bertempat di gedung Majelis Taklim yang dibangun bersama-sama oleh masyarakat desa Bandaralim”.⁷⁷

Kegiatan majelis taklim di desa Bandaralim dilaksanakan di gedung “Miftahul Hidayah” yang bersatu tempat dengan Madrasah Diniyah dan bernama sama. Sehingga gedung tersebut bersifat *multifungsi*. Hal ini menandakan bahwa selain digunakan sebagai Madrasah Diniyah yang berlangsung pada sore hari, juga dilaksanakan kegiatan Majelis Taklim yang berlangsung pada malam hari. Gedung majelis taklim Miftahul Hidayah dibangun secara permanen dan memiliki infrastruktur yang cukup memadai untuk menampung sejumlah jamaah.

b. Kurikulum Penanaman Nilai Religius

Kurikulum pembelajaran di Majelis Taklim Miftahul Hidayah untuk seluruh jamaah bersifat mandiri dan tidak terikat pada aturan pemerintah seperti pada pendidikan formal. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Suswatiningsih selaku kepala Majelis Taklim Miftahul Hidayah yaitu:

“Berbeda dengan sekolah formal, Majelis Taklim Miftahul Hidayah sebagai lembaga pendidikan nonformal mempunyai kurikulum tersendiri karena tidak ada peraturan yang mengikat dari pemerintah mengenai tata cara pelaksanaan kegiatan di Majelis Taklim, sedangkan Majelis Taklim Miftahul Hidayah menyelenggarakan kegiatan mengaji kitab.”⁷⁸

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh wakil kepala Majelis Taklim yaitu: “Kurikulum di Majelis Taklim Miftahul Hidayah bersifat mandiri meskipun keberadaannya telah diakui oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara 05/W/03-03/2024

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara 06/W/04-03/2024

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara 07/W/05-03/2024

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara 01/W/28-02/2024

Kabupaten Ponorogo”.⁷⁹

Dari penjelasan kepala dan wakil majelis taklim Miftahul Hidayah di atas dapat diketahui jika kurikulum di Majelis Taklim Miftahul Hidayah bersifat mandiri. Artinya, meskipun telah diakui keberadaannya oleh Kementerian Agama kabupaten Ponorogo, akan tetapi dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar diserahkan sepenuhnya kepada Majelis Taklim.

c. Materi Penanaman Nilai Religius

Pembelajaran dilakukan dengan mengaji kitab *salaf* yang sesuai dengan kebutuhan *religi/* keagamaan mereka di usia lanjut. Alasan menggunakan kitab *salaf* dalam kegiatan Majelis Taklim Miftahul Hidayah karena kitab *salaf* di pondok pesantren ditulis oleh para ulama’ yang memiliki guru yang jelas sehingga dapat dipertanggungjawabkan keilmuannya. Ibu Suswatiningsih selaku ustadzah Majelis Taklim Miftahul Hidayah mengemukakan:

“Materi yang saya sampaikan merupakan materi yang terdapat dalam kitab ulama’ *salaf* terdahulu. Alasan saya menggunakan kitab rujukan karena bisa dipertanggungjawabkan ilmunya dan *insyaallah* kita yang mau mempelajari akan mendapat *barokah* dari ulama’ dan pemahaman ajaran agama Islam yang benar”.⁸⁰

Adapun kitab *salaf* yang digunakan yaitu kitab *Kifayatul Atqiya’*. Kitab ini dipilih sebagai media dalam menanamkan nilai religius yang memuat tentang ilmu tasawuf yaitu ilmu yang berisi tentang cara menjaga hati dari sifat tercela dan membiasakan diri melakukan sifat terpuji.

Kitab yang dipelajari oleh jamaah lansia yaitu kitab *Kifayatul Atqiya’* yang secara garis besar berisi tentang materi tasawuf. Jadi, di dalam kitab tersebut dijelaskan tentang cara mendekatkan dan berserah diri kepada Allah Swt, dan cara menjaga kesucian hati dari sifat-sifat yang tercela.

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara 04/W/02-03/2024

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara 01/ W/28-02/2024.

Hal tersebut juga disampaikan oleh beberapa jamaah lansia seperti ibu Musyarofah menyampaikan: "Saya mengaji kitab *Kifayatul Atqiya'* yaitu tentang mengasah kesucian hati dan kebersihan rohani atau tasawuf".⁸¹ Ibu Marsiyam menjelaskan: "Di Majelis Taklim saya mengaji kitab *Kifayatul Atqiya'* yang secara umum tentang tasawuf di dalamnya juga dijelaskan jika tingkatan ibadah seorang hamba yaitu *hakikat, thariqat, ma'rifat* dan bagaimana agar seseorang dekat dengan Allah Swt".⁸² Ibu Khomariyah memberi jawaban: "Saya mengikuti ngaji kitab *Kifayatul Atqiya'* di dalamnya dibahas tentang kesucian diri dan kedekatan hamba dengan Pencipta".⁸³

Selain mempelajari ilmu tasawuf, juga dijelaskan oleh bu Suswatiningsih bahwasannya kitab *Kifayatul Atqiya'* juga berkaitan tentang fikih *batin*. Maksudnya bahwa segala bentuk ibadah yang dilakukan hendaknya diniatkan semata-mata karena Allah Swt. Seperti yang tertera dalam pernyataan bu Suswatiningsih:

"Kitab *Kifayatul Atqiya'* itu fikih *batin* mbak yaitu bagaimana setiap ibadah atau amal perbuatan tidak hanya kita lakukan secara jasmaniyah namun juga secara *batiniah* sehingga kita berupaya menghadirkan niat *Lillahi Ta'ala* bukan hanya sekedar dilafadzkan dengan suara tetapi bagaimana kita niatkan sungguh-sungguh di dalam hati kita".⁸⁴

Kitab *Kifayatul Atqiya'* merupakan materi yang digunakan dalam menanamkan nilai religius bagi jamaah lansia, yang didalamnya memuat ibadah *batiniah* seorang hamba kepada Allah Swt. yaitu bahwa segala ibadah yang di niatkan hendaknya *Lillahi Ta'ala* dan menjaga diri dari perbuatan yang dapat menghilangkan pahala ibadah dibarengi *makrifat, tafakur, tawakal, sabar, syukur, takut* (kepada Allah), rela atas *qadha qadar*, dan taubat.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

⁸¹ Lihat transkrip wawancara 05/W/03-03/2024.

⁸² Lihat transkrip wawancara 07/W/05-03/2024.

⁸³ Lihat transkrip wawancara 06/W/04-03/2024.

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara 01/W/28-02/2024.

“Materi yang dipelajari oleh jamaah lansia adalah kitab *Kifayatul Atqiya'* yang diterjemahkan ke dalam makna gandel jawa pegon oleh Kyai Ahmad Sya'id Asrori. Dalam kitab tersebut berisi ajaran *religiusitas* yaitu bagaimana seorang hamba kiat-kiat dalam beribadah yang mana akan memunculkan: *Pertama*, keinginan mengetahui apa hukum dari suatu perkara atau amal perbuatan yang kita kerjakan. *Kedua*, keinginan untuk mengetahui tata cara yang benar dalam melakukannya karena sesuatu itu sah dikerjakan apabila memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. *Ketiga*, membentengi hati dari segala penyakit hati yang menimbulkan hawa nafsu untuk berprasangka bahkan melakukan tindakan yang tidak baik terhadap orang lain karena itu sama saja mendzolim diri sendiri.”⁸⁵

Dari hasil pengamatan oleh peneliti bahwa kitab *Kifayatul Atqiya'* merupakan materi pembelajaran yang sesuai dalam menanamkan nilai religius bagi lansia. Sebab, dengan adanya pemenuhan batin lansia terhadap nilai religius bisa menumbuhkan jiwa spiritual dalam beribadah.

Adapun peran kitab *Kifayatul Atqiya'* sendiri dalam menanamkan nilai *religius* bagi lansia dapat diketahui melalui penjelasan bu Suswatiningsih dalam wawancara dengan peneliti yaitu:

“Peran kitab *Kifayatul Atqiya'* dalam upaya menanamkan nilai religius bagi lansia yaitu *Pertama*, untuk mengetahui apakah dalam *batin* atau hati kita ada penyakit sehingga bagaimana untuk menghilangkan penyakit hati seperti dengki dan iri hati dengan dibiasakan membaca al-Qur'an, puasa Senin Kamis bila mampu, shalat malam, dan perbanyak *dzikir*. *Kedua*, untuk menambah iman dan takwa bagi lansia agar dalam beribadah dapat menghadirkan pikiran dan hati untuk mengingat Allah Swt. utamanya ketika ibadah shalat. Di mulai dari niat yaitu dilafadzkan dengan suara dan diniatkan dalam hati saat *takbiratul ihram*”.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Suswatiningsih di atas, dapat dipahami bahwa peran kitab *Kifayatul Atqiya'* dalam menanamkan nilai *religius* bagi lansia yaitu *Pertama*, sebagai tolak ukur untuk mengetahui penyakit hati yang ada di dalam diri dan sebagai upaya membersihkan diri dari segala penyakit hati. *Kedua*, sebagai upaya menambah keimanan dan ketakwaan agar istiqomah dan *khusyu'* ketika beribadah dan mengingat Allah Swt.

Dalam penanaman nilai religius juga menjelaskan tentang pentingnya ibadah sunnah dan *wirid*. Jadi, peran kitab *Kifayatul Atqiya'* selanjutnya yaitu sebagai upaya

⁸⁵ Lihat transkrip observasi 01/O/09-01/2024.

menambah semangat dalam mengingat Allah melalui ibadah wirid dan ibadah sunah yang menyempurnakan ibadah wajib.

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti:

“Telah diagendakan shalat sunah dan *wirid* secara berjamaah, khususnya pada hari-hari tertentu. Yaitu jamaah shalat sunah *mutlaq* yang dilaksanakan pada malam Satu Suro, shalat sunah Rojab, dan shalat sunah Nisfu Sya’ban. Telah diagendakan shalat sunah dan *wirid* secara berjamaah, khususnya pada hari-hari tertentu. Yaitu jamaah shalat sunah *mutlaq* yang dilaksanakan pada malam Satu Suro, shalat sunah Rojab, dan shalat sunah Nisfu Sya’ban. Kegiatan barzanji juga dilaksanakan dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw yang dijadikan satu antar jamaah ibu muda dan ibu lansia. Sedekah dan infaq juga terlaksana dalam kegiatan santunan kepada anak yatim dan kaum *dhuafa* yang dilaksanakan setiap tanggal Sepuluh Muharram di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Desa Bandaralim”.⁸⁶

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Suswatiningsih:

“Wujudnya yaitu bertambahnya *wiridan* yang dilakukan serta bertambahnya ibadah sunah yang dilakukan jamaah untuk menyempurnakan ibadah wajibnya karena mengerti jika ibadah sunah merupakan pelengkap ibadah wajib yang dikerjakan”.⁸⁷

d. Metode Penanaman Nilai Religius

Dari aktivitas pembelajaran dapat diketahui bahwa metode penanaman nilai religius melalui kitab *Kifayatul Atqiya* adalah metode bandongan pada kegiatan inti, serta diselingi metode tanya jawab seputar materi kitab *Kifayatul Atqiya* pada kegiatan evaluasi. Pernyataan tersebut diperkuat secara jelas oleh ibu Suswatiningsih selaku ustadzah bagi jamaah lansia di majelis taklim Mifathul Hidayah yaitu:

“Karena menggunakan kitab ulama’ salaf jadi metodenya juga menggunakan metode pesantren yaitu metode Bandongan. Metode tersebut juga berlaku bagi semua jamaah majelis taklim Miftahul Hidayah. Metode bandongan dilakukan dengan membacakan isi kitab, menerjemahkan dan kemudian menerangkannya kepada jamaah, juga diselingi cerita. Sedangkan untuk metode tanya jawab bagi jamaah lansia dilakukan sebelum masuk materi baru.”⁸⁸

⁸⁶ Lihat transkrip observasi 04/O/19-01/2024.

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara 02/W/29-02/2024.

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara 02/W/29-02/2024.

Berdasarkan penjelasan Ibu Suswatiningsih dapat dipahami bahwa metode yang digunakan dalam penanaman nilai religius bagi lansia adalah metode bandongan. Sedangkan menggunakan metode tanya jawab di awal pembelajaran.

Hal tersebut disampaikan serupa oleh jamaah lansia, seperti pernyataan dari ibu Khomariyah: "Metode di Majelis Taklim yaitu ceramah dan tanya jawab apa yang belum dipahami". Begitu juga ibu Marsiyam menyampaikan: "Beragam bentuknya seperti ceramah, cerita dan tanya jawab". Ibu Musyarofah menambahkan: "Dalam kegiatan Majelis Taklim kami bersama membaca *syi'ir* kitab kemudian ibu Suswatiningsih melanjutkan dengan tanya jawab".

Para jamaah ibu-ibu lansia menambahkan bahwa metode penanaman nilai religius melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, juga diselingi cerita oleh sang guru/ustadzah dan pembacaan *syi'ir* yang dibaca bersama-sama.

Adapun dari hasil observasi peneliti terkait metode tanya jawab dalam penanaman nilai religius menggunakan metode dalam menyampaikan materi kitab *Kifayatul Atqiya'* sebagai berikut :

"Metode tanya jawab dilakukan sebelum mulai proses pembelajaran yaitu memberikan kesempatan bagi siswa (jamaah) untuk bertanya terkait materi pada pertemuan sebelumnya dan jika tidak ada pertanyaan maka sang guru/ustadzah mengajukan pertanyaan balik ke para jamaah lansia. Metode tersebut sebagai bentuk evaluasi. Hal tersebut untuk mengetahui sejauhmana pemahaman jamaah untuk materi yang telah disampaikan pada pertemuan kemarin. Setelah itu, ustadzah Suswatiningsih membacakan isi kitab, diterjemahkan ke dalam makna *pegon* kemudian dijelaskan maksud dari makna *pegon* tersebut kedalam bahasa yang mudah di pahami oleh lansia. Sesekali diselingi cerita/kisah oleh ustadzah Suswatiningsih agar jamaah lansia lebih termotivasi untuk dapat mengambil hikmah/ pembelajaran dari cerita yang disampaikan yang masih berkaitan dengan materi kitab *Kifayatul Atqiya'* dan juga pembacaan *syi'ir* yang dibaca bersama-sama."⁸⁹

Metode tanya jawab dilakukan sebelum mulai proses pembelajaran yaitu memberikan kesempatan bagi siswa (jamaah) untuk bertanya terkait materi pada

⁸⁹ Lihat transkrip observasi 03/O/16-01/2024.

pertemuan sebelumnya dan jika tidak ada pertanyaan maka sang guru/ustadzah mengajukan pertanyaan balik ke para jamaah lansia. Metode tersebut sebagai bentuk evaluasi. Setelah itu, metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi yang baru. Dalam menyampaikan materi juga diselingi kisah/cerita yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Hal tersebut diharapkan agar para jamaah ibu-ibu lansia dapat mengambil hikmah/pelajarannya. Selanjutnya juga terdapat pembacaan *syi'ir* yang dibaca bersama-sama.

Suatu proses pembelajaran penting adanya evaluasi karena untuk mengetahui sejauh mana ingatan dan pemahaman jamaah lansia atas materi yang dipelajari dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* pada pertemuan sebelumnya. Evaluasi penanaman nilai *religius* bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* dilakukan setiap pertemuan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bu Suswatiningsih:

“Bentuk evaluasi pembelajaran pada tingkat lansia dilakukan berbeda dengan jamaah remaja dan ibu-ibu muda dengan membaca, menerjemahkan, kemudian mengulang/menerangkan materi sesuai dengan tingkat pemahamannya. Sedangkan pada jamaah ibu-ibu lansia ditanyakan pada setiap pertemuan terkait praktik ibadahnya di rumah seperti jamaah shalat fardlu, tertib shalat sunnah, menata hati untuk berprasangka baik, menjaga lisan/perkataan. Sebab di usia mereka mudah sekali *pikun*. Selain itu, juga dilakukan evaluasi berupa tanya-jawab untuk menghindari jamaah yang tidak hadir pada pertemuan kemarin.”⁹⁰

Bu Suswatiningsih selaku pengisi materi di Majelis Taklim melakukan evaluasi dengan selalu mengingatkan praktik/ implementasi ibadahnya di rumah seperti jamaah shalat fardlu, tertib shalat sunnah, menata hati untuk berprasangka baik, menjaga lisan/perkataan. Di usia mereka yang sudah lanjut pasti sering lupa/*pikun* karena kinerja otak yang sudah menurun. Selain itu, juga selalu ditanyakan pada setiap pertemuan terkait materi yang telah dipelajari agar jamaah lansia yang tidak hadir di Majelis Taklim mengetahui dan tidak tertinggal materi

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara 02/W/29-02/2024

pertemuan sebelumnya.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan bapak Imam Rukhani selaku wakil kepala Majelis Taklim Miftahul Hidayah yang menyatakan:

“Karena tidak terdapat aturan khusus dari pemerintah kabupaten berkaitan dengan pelaksanaan maupun evaluasi Majelis Taklim maka dalam evaluasi hanya berfokus pada jamaah Majelis Taklim melalui tanya jawab oleh bu Suswatiningsih selaku ustadzah yang memberikan materi di Majelis Taklim untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan jamaah setelah kegiatan Majelis Taklim selesai.”

Maka jelas melalui penjelasan bu Suswatiningsih dan bapak Imam Rukhani dapat dipahami bahwasannya tidak ada aturan khusus dari pemerintah kabupaten berkaitan dengan pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran di Majelis Taklim. Oleh karena itu, di lembaga ini hanya difokuskan pada metode ceramah dalam penyampaian materi, dan metode tanya jawab dalam kegiatan evaluasi.

e. Alur Pelaksanaan Penanaman Nilai Religius

Susunan alur pelaksanaan penanaman nilai religius melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* ini seperti hasil observasi sebagai berikut:

“Susunan pelaksanaan penanaman nilai religius melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* bagi jamaah lansia yaitu dimulai dengan melaksanakan shalat isya' berjama'ah di mushola kecil samping Majelis yang diimami oleh bu Suswatiningsih. Setelah itu, bersiap-siap untuk mengikuti pelaksanaan kajian kitab *Kifayatul Atqiya'* mulai dari menyapu lantai, menyiapkan meja, menggelar tikar sebagai alas duduk. Setelah selesai baru dimulai berdoa *Rodhitu billahi robba wabil islami dina wabi muhammadin nabiyya warasula* sebanyak 3 kali, *hidiyah al-fatihah* kepada pengarang kitab, kemudian mengucapkan salam, lalu dilanjut evaluasi terkait materi sebelumnya yaitu sesi tanya jawab. Masuk kegiatan inti pembelajaran yaitu penyampaian materi kitab *Kifayatul Atqiya'* dan jamaah menyimak atau mendengarkan penjelasan, bersama-sama membaca *syi'ir* yang diulang sebanyak 3 kali. Kegiatan akhir pembelajaran yaitu penutup dengan membaca sholawat *Astaghfirullah Robbal baroya Astaghfirullah minal Khothoya # Robbi zidni 'ilman nafi'an wawafiq li 'amalan sholiha*, dilanjut sholawat *Shallallaahu 'ala Muhammad # Shallallahu 'alaihi wasallam* 3x, mengucapkan *hamdalah*, do'a *kafaratul majelis* dan salam”.⁹¹

Runtutan pelaksanaan penanaman nilai religius dilakukan secara sederhana, dimulai dari pembukaan, inti, kemudian penutupan. Rangkaian acara tersebut

⁹¹ Lihat transkrip observasi 02/O/12-01/2024.

dilaksanakan bersama-sama dengan para jamaah yang dipimpin langsung oleh sang guru/ustadzah. Seperti yang disampaikan oleh bu Suswatiningsih:

“Aktivitas pembelajaran kita buat singkat saja mbak. Yaitu, dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup. Pasca kegiatan pembuka jamaah sudah *inisiatif* mempersiapkan keperluan pembelajaran, dilanjut do’a bersama, *hidayah fatimah*, evaluasi berupa tanya jawab sebentar terkait materi sebelumnya. Kemudian masuk kegiatan inti yaitu saya membaca isi kitab, menerjemahkan, lalu menjelaskan materi dan jamaah ikut menyimak. Ketika ada *syair* dibaca serentak yang sebelumnya saya contohkan bacanya. Masuk kegiatan penutup, bersama-sama kita baca shalawat, *hamdalah* dan do’a *kafaratul majelis* dan diakhiri dengan salam”.⁹²

Dari pernyataan bu Suswatiningsih di atas jelas bahwasannya dalam proses pembelajaran sampai kegiatan penutup dibuat secara ringkas. Selain, karena waktu yang digunakan setelah isya’ agar tidak kemalaman selesainya dan juga karena pembelajaran yang dilakukan bersifat klasik. Artinya, pembelajaran berorientasi pada guru dan menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar.

f. Peran Pendidik dalam Penanaman Nilai Religius

Peran penting bu Suswatiningsih selaku ustadzah juga mempengaruhi dalam menanamkan nilai religius bagi jamaah lansia yaitu:

“*Pertama*, dengan cara peningkatan iman dan takwa agar ibu-ibu suka ibadah. *Kedua*, dengan pengevaluasian pada setiap sebelum dimulai pembelajaran dengan ditanyakan apakah sudah dibiasakan shalat dengan berjamaah, dan istiqomah membaca al-Qur’an. Selain ibadah wajib juga membiasakan ibadah sunnah seperti ibadah shalat witr, shalat dhuha, shalat hajat, shalat tahajud, salat taubah. Jadi dalam pengimplementasian atau praktiknya dilakukan dengan individu di tempat masing-masing namun selalu ditanyakan pada setiap pertemuan”.⁹³

Dalam pernyataan bu Suswatiningsih di atas jelas bahwasannya peran beliau dalam menanamkan nilai religius bagi lansia dengan cara: *pertama*, mengajak para jamaah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta memotivasi mereka agar semangat dalam beribadah kepada Allah Swt.

Kedua, memantau para jamaah seputar implementasi ibadah mereka sehari-hari melalui evaluasi dalam bentuk tanya jawab. Evaluasi ini dilakukan rutin dalam setiap

⁹² Lihat transkrip wawancara 01/ W/28-02/2024.

⁹³ Lihat transkrip wawancara 02/W/29-02/2024.

pertemuan dalam bentuk pertanyaan terkait ibadah fardlu dan sunnahnya serta amalan-amalan lainnya seperti membaca al-Qur'an.

Peran bu Suswatiningsih lainnya sebagaimana hasil pengamatan berikut ini:

“Kegiatan *sharing* atau konsultasi dalam majelis taklim dilakukan secara terbuka untuk seluruh jamaah, bahkan bagi jamaah lansia sekalipun. Kegiatan ini bersifat opsional, artinya tidak semua jamaah diharuskan ikut, melainkan hanya mereka yang berkeinginan saja. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka yaitu antar jamaah dengan Ibu Suswati. Artinya antar individu/ secara personal dengan ibu Suswati. Sehingga melalui kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh seorang dari jamaah lanjut usia bersama Ibu Suswati dapat ditemukan solusi atau cara terbaik dan apa yang sebaiknya dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pribadi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari”.⁹⁴

Dari hasil pengamatan di atas menunjukkan bahwa peran bu Suswatiningsih adalah sebagai konselor dalam kegiatan *sharing* atau konsultasi. Kegiatan ini terbuka bagi seluruh jamaah Majelis Taklim, khususnya jamaah ibu-ibu lansia. *Sharing* atau konsultasi ini dikhususkan bagi jamaah yang ingin mencari solusi yang terbaik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Solusi tersebut diharapkan sejalan dengan syari'at agama Islam. Oleh karena itu, mereka *sharing* atau konsultasi kepada bu Suswatiningsih selaku guru/ustadzah, orang yang dapat dipercaya sekaligus orang yang paham mengenai ilmu agama Islam.

Salah satu contoh bentuk *sharing* atau konsultasi yang dilakukan antar salah satu jamaah lansia dengan bu Suswatiningsih dari hasil wawancara yang dikemukakan oleh bu Suswatiningsih selaku ustadzah jamaah lansia:

“Pernah ada yang bertanya dari salah satu jamaah lansia gini mbak, bagaimana cara menata lahir dan batin seperti ketika dalam keadaan shalat yang mana hati dan fikiran kita bisa khusyu' menghadap Allah sehingga tidak terfikirkan hal lain dan setelah tahu dapat di *istiqomahkan*”⁹⁵

Dari persoalan terkait ibadah yang di paparkan oleh bu Suswatiningsih dapat disimpulkan bahwa selain beliau menjadi pendidik dalam menanamkan nilai religius beliau juga menjadi konselor atas permasalahan yang dialami oleh jamaah khususnya

⁹⁴ Lihat transkrip observasi 05/O/23-01/2024.

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara 03/W /01-03/2024.

lansia. Permasalahan tersebut bisa jadi masih berkaitan dengan praktik/ implementasi penanaman nilai religius.

g. Hikmah Penanaman Nilai Religius

Adapun hikmah atau yang didapat oleh lansia setelah pelaksanaan penanaman nilai religius di Majelis Taklim Miftahul Hidayah seperti yang disampaikan oleh bu Marsiyam:

“Sebelum mengaji kitab *Kifayatul Atqiya*’ merasa apa yang saya lakukan masih serba salah sehingga sering jadi bahan cibiran orang atau bahan *ghibah* maupun juga ikut suka *ghibah*. Namun setelah ngaji *insyaAllah* tambah iman, tambah mengetahui mana yang baik dikerjakan maupun kebiasaan tidak baik yang perlu ditinggalkan seperti *ghibah*. Sehingga jika ada orang yang membicarakan *aib* kita tidak perlu bersedih maupun berkecil hati namun mensyukuri bahwa orang tersebut masih memperhatikan dan mengingatkan kesalahan kita serta juga dapat menambah pahala dari mereka yang suka membicarakan *aib* atau kekurangan kita. Selain itu dalam berumah tangga jika ada yang salah ya saling mengingatkan. Serta masih *awam* dalam mengetahui hukum namun *insyaAllah* setelah ngaji sudah sedikit tahu jadi lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. setelah mengaji merasa ibadah yang dijalani menjadi ringan dalam artian bukan hanya kewajiban kita kepada Allah tetapi merupakan kebutuhan *ruhaniyah* dan *batiniyah* kita”.⁹⁶

Jadi, hikmah yang didapat menurut pernyataan salah satu jamaah di atas yaitu menambah keimanan, mengetahui kebiasaan yang baik yang perlu dikerjakan dan kebiasaan buruk yang perlu ditinggalkan, saling mengingatkan kesalahan dalam hidup berumah tangga, menambah pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, serta mengetahui kebutuhan *batiniyah*.

Pernyataan di atas diperkuat oleh mbak Desi Nadiroh selaku anak dari bu Marsiyam:

“Perubahan yang terjadi kepada ibu saya, sudah tidak gampang bersedih hati, berkecil hati jika *dighibahin* tetangga atau keluarga dekat dan beliau pun juga sudah mengurangi kumpul hingga akan memancing untuk membicarakan orang. Terus berupaya berbuat baik kepada orang yang membencinya dengan selalu menyapa serta sering berbagi sedikit makanan. Berupaya lebih menghormati kepada suami apapun kekurangannya sehingga berusaha sabar dan bersyukur. Di samping mendirikan shalat fardlu juga sekarang tertib menjalankan shalat sunnah”.⁹⁷

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara 07/W/05-03/2024.

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara 10/W/08-03/2024.

Menurut pernyataan di atas, diketahui bahwa hikmah/pelajaran dalam mengikuti pelaksanaan penanaman nilai religius bagi lansia yaitu tidak mudah merasa rendah diri ketika menjadi bahan pembicaraan orang, baik kerabat maupun tetangga. Kemudian mengurangi berkumpul masyarakat jika hanya untuk menggunjing orang lain. Selanjutnya selalu rendah hati kepada orang yang membencinya dengan selalu menyapa. Selain itu, selalu berbuat baik dengan berbagi makanan. Menghormati suami yang memiliki kekurangan dengan rasa sabar dan selalu bersyukur. Terakhir, disiplin dalam mendirikan shalat wajib maupun shalat sunnah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai Religius bagi Lansia melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandaralim Badegan Ponorogo

a. Faktor Pendukung

Penanaman nilai *religius* bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Desa Bandaralim didukung oleh beberapa faktor yakni sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Suswatiningsih yaitu:

“Saya akui mbak meski umur mereka yang rata-rata 60-an keatas tapi semangat para jamaah lansia menyempatkan waktunya untuk hadir di Majelis Taklim itu sangat luar biasa. Selain itu kesadaran mereka tanpa merasa malu meminta untuk diajari ilmu kepada saya yang notabennya lebih muda dari mereka”.⁹⁸

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh bu Suswatiningsih dapat dipahami jika faktor pendukung penanaman nilai *religius* bagi lansia utamanya adalah adanya semangat, kemauan, serta minat dari jamaah lansia Majelis Taklim untuk ikut kegiatan Majelis Taklim.

Semangat yang mereka perlihatkan, terbukti dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti:

“Selama mengikuti pembelajaran mereka semangat dalam menyimak dengan kitab

⁹⁸Lihat transkrip wawancara 03/W/01-03/2024.

maupun yang hanya mendengarkan saja. Hal itu terlihat dari mereka yang tidak mengantuk selama bu Suswatiningsih membacakan maupun menjelaskan materi dari kitab *Kifayatul Atqiya'*. Apalagi ketika diselingi dengan cerita pasti membuat mereka tertarik untuk mendengarkan bahkan tertawa dan mereka juga terkadang ikut antusias untuk menanggapi dengan ingin bercerita balik karena merasa apa yang diceritakan pernah mereka alami dan itu lucu bagi mereka. Karena bu Suswatiningsih dalam menyampaikan pun dengan bahasa yang mudah mereka pahami dan dengan dibarengi gerakan tangan”.

Selain semangat jamaah lansia juga semangat dari pendidik yang membuat kelancaran kegiatan kajian. Seperti yang dikatakan oleh bu Khomariyah:

“Yang membuat saya tetap semangat dalam mengaji dengan bu Suswatiningsih yang pertama adalah kealiman dan *andhap asor* beliau. Kealiman beliau terlihat dari sifat beliau yang *tawadlu'* dan tidak *ujub*. Selain itu beliau juga selalu *andhap asor* terhadap yang lebih tua sangat menghormati meski tahu ilmunya jauh dari beliau. Yang kedua penjelasan yang disampaikan sangat mudah diterima dan difahami oleh ibu-ibu jamaah lansia, karena bahasa yang digunakan bahasa yang ringan yaitu bahasa Jawa”.⁹⁹

Jadi, yang menjadi salah satu alasan jamaah ibu lansia semangat dalam mengikuti penanaman nilai reigius yakni dari sikap kepribadian sang guru/ustadzah yang '*alim*, rendah hati, *tawadlu'*, dan tidak sombong. Alasan lainnya yakni dalam menyampaikan penjelasan materi sangat mudah diterima dan dipahami oleh para jamaah lansia sebab menggunakan bahasa yang ringan, yang digunakan sehari-hari.

Faktor pendukung berikutnya yakni kepengurusan Majelis Taklim yang kompeten. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak wakil kepala Majelis Taklim:

“Saya dan teman yang lain sebagai pengurus Majelis Taklim Miftahul Hidayah diberi amanah untuk membantu beliau memperhatikan kebutuhan dalam proses pembelajaran seperti penyediaan sarana dan prasarama yaitu lampu, tempat duduk, kitab *Kifayatul Atqiya'*, papan tulis dsb. Juga pengelolaan kegiatan keagamaan sebagai penunjang penanaman nilai religius di luar aktivitas pembelajaran”.¹⁰⁰

Dari paparan data di atas menunjukkan bahwa sang guru/ustadzah selaku kepala sekaligus pendiri Majelis Taklim juga membentuk struktur kepengurusan disertai dengan pembagian tugas dari setiap kepengurusan. Di mana setiap struktur

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara 06/W/04-03/2024.

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara 04/W/02-03/2024.

kepengurusan seperti wakil ketua, sekretaris, dan bendahara yang dipilih dan ditunjuk diharapkan ikut membantu memperhatikan kemampuan Sumber Daya Manusia di Majelis Taklim.

Dari hasil observasi peneliti terkait kepengurusan majelis taklim bagi jamaah lansia:

“Dari segi pengelolaan sudah lumayan baik. Terbukti dari upaya pengurus majelis taklim Miftahul Hidayah dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk proses pembelajaran serta mengelola aktivitas keagamaan untuk menunjang penanaman nilai religius bagi jamaah lansia khususnya. Hal tersebut terbukti dalam kegiatan santunan anak yatim dan kaum *dhuafa*, pengadaan kegiatan shalat jamaah Isya’ sebelum aktivitas pembelajaran, pengadaan shalat sunnah berjamaah pada hari-hari tertentu, kegiatan ziarah makam kyai ageng Muhammad Besari Tegalsari yang sisa dana iuran jamaah lansia sebagai tabungan yang nantinya untuk ziarah wali ke Jawa Timur/ Jawa Tengah.”¹⁰¹

Faktor pendukung lainnya yaitu dukungan dari tokoh masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Ibnu Jauhan selaku ketua RT dukuh Bandaralim Lor:

“Sebelum dibangunnya gedung Majelis Taklim seperti sekarang ini, sudah terlihat mbak bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya dibutuhkan bagi yang muda namun juga sangat diperlukan bagi ibu-ibu lansia khususnya mbah-mbah yang kebanyakan janda maupun yang ditinggal anak karena sudah nikah hingga sering merasa kesepian, ketakutan bahkan stres. Sehingga dengan adanya pendidikan agama bagi mereka diharapkan mampu membuat hati mereka *ayem* mbak. Dan mau rutin berjamaah di masjid dan mengikuti kegiatan keagamaan yang lain seperti yasinan setiap seminggu sekali, barzanji, tadarusan, dsb”.¹⁰²

Jadi menurut salah satu tokoh masyarakat di atas, bahwa pendidikan tidak hanya dibutuhkan bagi anak-anak, remaja, maupun dewasa di usia sekolah mereka. Akan tetapi, juga sangat diperlukan bagi para lansia yang sering merasa khawatir dan cemas dalam menghadapi kematian. Sehingga, dengan adanya pendidikan berupa penanaman nilai religius ini diharapkan bisa membuat hati mereka menjadi tenang dan tenteram. Bahkan dapat menambah semangat mereka dalam menjalankan ibadah dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.

Seperti hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti:

¹⁰¹ Lihat transkrip observasi 06/O/23-01/2024

¹⁰² Lihat transkrip wawancara 08/W/06-03/2024.

“Ketenangan dan ketentraman hati mereka terpancar dari wajah mereka saat bertemu dengan teman-teman sebaya mereka yang tak lupa saling menyapa satu sama lain, saling berjabat tangan, saling bercerita, dan saling mendo’akan. Selain itu, ketenangan hati juga nampak ketika mereka mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat fardlu berjamaah dan ibadah-ibadah sunah lainnya”.¹⁰³

Dukungan penuh lainnya datang dari kepala Desa Bandaralim beserta perangkatnya juga nampak terlihat sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala Desa Bandaralim:

“Apapun yang berkaitan dengan pendidikan saya kepala desa dan perangkat lainnya mendukung penuh mbak apalagi saya sudah kenal baik dengan pendidiknya yaitu bu Suswatiningsih. Beliau itu sangat konsisten dan benar-benar dibuktikan di lapangan yaitu dalam luar lingkup Majelis Taklim beliau juga aktif mengisi kajian pada acara-acara tertentu di balai Desa Bandaralim maupun di balai desa yang ada di wilayah Kecamatan Badegan”.¹⁰⁴

Adanya data tentang sarana prasarana yang dimiliki Majelis Taklim Miftahul Hidayah juga merupakan faktor pendukung terlaksananya penanaman nilai religius para jamaah ibu-ibu lansia. Adapun sarana kegiatan untuk mencapai tujuan bersama berupa papan tulis, kapur tulis, penghapus papan tulis, meja guru/ustadzah dan siswa (jamaah), dan tikar. Sarana yang tersedia kemudian didukung oleh pemenuhan prasarana sebagai penunjang terselenggaranya kegiatan yaitu meliputi ruang belajar, mushola kecil, dan kamar mandi.¹⁰⁵

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat atau kendala dalam penanaman nilai *religius* bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* yaitu adanya beberapa jamaah Majelis Taklim yang tidak dapat hadir dalam kegiatan Majelis Taklim karena cuaca yang tidak mendukung. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Suswatiningsih selaku kepala dan pengisi materi di Majelis Taklim bahwa:

“Secara umum kendala yang dihadapi adalah cuaca yang tidak mendukung dan tidak adanya kurikulum yang baku dari pemerintah. Sedangkan secara khusus kendala yang

¹⁰³ Lihat transkrip observasi 07/O /06-03/2024

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara 09/W/07-03/2024.

¹⁰⁵ Lihat transkrip dokumen 08/D/8-3/2024.

dihadapi oleh lansia dalam proses penanaman nilai religius yaitu kemampuan dalam memahami materi, kemampuan berfikir yang lambat dan gampang lupa jadi pada setiap pertemuan harus sering di ingatkan terutama terkait praktik ibadahnya”.¹⁰⁶

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Suswatiningsih kepada peneliti di atas, diperoleh informasi bahwa secara umum penghambatnya adalah karena faktor cuaca yang tidak mendukung dan tidak adanya kurikulum yang baku dari pemerintah. Serta faktor penghambat secara khusus yang berasal dari peserta didik yaitu daya tangkap dan daya ingat yang menurun serta daya pikir yang lambat.

Hal serupa juga di ungkapkan dari hasil observasi oleh peneliti:

“Kendala yang dihadapi oleh jamaah lansia disebabkan faktor cuaca seperti saat musim hujan yang menunda berlangsungnya aktivitas pembelajaran. Kalau kurikulum tidak terlalu dipermasalahan karena kegiatan tetap berjalan secara rutin sesuai jadwal. Sedangkan kendala yang berasal dari peserta didik yaitu kemampuan mereka saat menerima pemahaman yang lama dan dalam berfikir yang lambat seperti saat dijelaskan bahwa sholat itu selain kita niatkan melalui lisan tapi juga melafadzkan didalam hati dengan bahasa yang kita bisa/ pahami. Jadi saat lisan mengucapkan niat, hati pun juga ikut melafadzkan. Jadi ibadah itu tidak hanya dilakukan secara lahir tapi juga batin. Ketidapahaman mereka terbukti karena ketika disuruh salah satu untuk coba mempraktikkan masih bingung meski sudah diberi contoh. Begitu pun, mereka sering lupa akan materi yang telah dijelaskan pada pertemuan yang lalu maka ketika pertemuan yang sedang berlangsung, pendidik selalu menanyakan dulu materi sebelumnya atau dijelaskan/ disinggung kembali agar ingat terutama mengingatkan tentang praktik ibadahnya.”¹⁰⁷

Dari hasil observasi dikemukakan bahwa kendala yang dihadapi jamaah ibu-ibu lansia adalah cuaca yang tidak mendukung seperti musim penghujan. Kemudian kurikulum yang tidak baku, meskipun begitu kegiatan penanaman nilai religius tetap berjalan sesuai jadwal. Adapun kendala lainnya yaitu daya pemahaman jamaah yang lama, daya pikir yang lambat, serta daya ingat yang menurun. Daya pemahaman yang lama dan daya pikir yang lambat terlihat saat jamaah lansia diminta mempraktekkan materi yang telah dijelaskan, akan tetapi mereka masih nampak kebingungan dalam mempraktekkannya. Sedangkan daya ingat yang menurun terlihat saat sang guru/ustadzah senantiasa mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara 03/W/01-03/2024.

¹⁰⁷ Lihat transkrip observasi 11/O /02-03/2024.

di pertemuan sebelumnya.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Penanaman Nilai Religius bagi Lansia di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandaralim Badegan Ponorogo.

- a. Penanaman nilai religius agama Islam melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* di Majelis Taklim Miftahul

Sebagaimana yang dikutip dari buku yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Islam*” karya Muhammad Rusdi, yang menyebutkan bahwa penanaman nilai-nilai religius agama Islam merupakan suatu proses memasukan nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Adapun sasaran penanaman nilai-nilai religius di sini adalah para jamaah ibu-ibu lansia Desa Bandaralim dan sekitarnya melalui kitab *salaf* di Majelis Taklim Miftahul Hidayah.

Majelis Taklim Miftahul Hidayah merupakan lembaga pendidikan non formal yang digunakan sebagai tempat memperdalam ilmu agama dengan penggolongan beberapa siswa (jamaah), salah satunya yaitu jamaah lansia. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan kitab *salaf* yang sesuai dengan kebutuhan *religi/keagamaan* mereka di usia lanjut. Alasan digunakannya kitab *salaf* dalam kegiatan Majelis Taklim Miftahul Hidayah karena kitab *salaf* di pondok pesantren ditulis oleh para ulama' yang memiliki guru yang jelas sehingga dapat dipertanggungjawabkan keilmuannya.

Adapun kitab *salaf* yang digunakan yaitu kitab *Kifayatul Atqiya'*. Kitab ini dipilih sebagai media pembelajaran yang di dalamnya terkandung materi tentang ilmu tasawuf yaitu ilmu yang berisi tentang cara menjaga hati dari sifat tercela dan membiasakan diri melakukan sifat terpuji. Selain itu, di dalam kitab tersebut juga dijelaskan tentang cara mendekatkan dan berserah diri kepada Allah Swt, dan cara

menjaga kesucian hati dari sifat-sifat yang tercela. Kitab *Kifayatul Atqiya'* juga berkaitan tentang fikih *batin*. Maksudnya bahwa segala bentuk ibadah yang dilakukan hendaknya diniatkan semata-mata karena Allah Swt.

Jadi, ada beberapa nilai-nilai religius yang terkandung dalam dalam materi kitab *Kifayatul Atqiya'* tentang ilmu tasawuf yaitu:

- 1) Nilai ibadah, baik ibadah *fardlu* maupun ibadah sunnah, baik ibadah *mahdoh* maupun *ghairu mahdoh*. Sebab semua ibadah merupakan cara mendekatkan dan berserah diri kepada Allah Swt. Sebagaimana yang dikutip dari jurnal At-Tajdid karya Kuliyatun, yang menyebutkan bahwa Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya.
- 2) Nilai jihad. Jihad menjaga kesucian hati dari sifat-sifat yang tercela, yang disebut *jihadun nafs*. Jadi, menjaga hati dari sifat tercela dan membiasakan diri melakukan sifat terpuji. Termasuk wujud semangat jamaah dalam menuntut ilmu merupakan salah satu *manifestasi* dari sifat *Jihadun-nafsi*, yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. Pernyataan tersebut selaras dengan kutipan dalam jurnal At-Tajdid karya Kuliyatun.
- 3) Nilai ikhlas. Segala bentuk ibadah yang dilakukan hendaknya diniatkan semata-mata karena Allah Swt. Sebagaimana yang dikutip dari jurnal At-Tajdid karya Kuliyatun, menyebutkan bahwa dalam beribadah kepada Allah Allah Swt. sebagai bekal hidup di akhiratkelak hendaknya dengan rasa ikhlas.
- 4) Nilai kedisiplinan. Melaksanakan ibadah *fardlu* maupun ibadah sunnah secara rutin setiap hari. Sebagaimana yang dikutip dari jurnal At-Tajdid karya Kuliyatun, menyebutkan bahwa kedisiplinan itu *termanifestasi* dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan

ibadahnya dengan tepat waktu, maka secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri orang tersebut.

- 5) Nilai akidah. Menambah keimanan dan ketakwaan agar istiqomah dan *khusyu'* ketika beribadah dan mengingat Allah Swt. Sebagaimana yang dikutip dari jurnal At-Tajdid karya Kuliayatun, menyebutkan bahwa secara istilah akidah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan.
- 6) Nilai *qana'ah*. Mendatangkan perasaan damai dan tentram dalam hati jika kita memiliki sikap rela dan ridha menerima pemberian Tuhan Swt. Sebagaimana yang dikutip dalam buku yang berjudul "*Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya' Juz 1*" karya Ahmad Sya'id Asrori, yang menyebutkan bahwa *Qana'ah* merupakan sikap rela dan ridha menerima pemberian, sehingga mendatangkan perasaan damai dan tentram dalam hati serta mendorong seseorang untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt.
- 7) Nilai ilmu *syari'at*. Mengetahui hukum dari suatu perkara atau amal perbuatan yang kita kerjakan. Dengan begitu mengetahui tata cara yang benar dalam melakukannya karena sesuatu itu sah dikerjakan apabila memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang dikutip dalam buku yang berjudul "*Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya' Juz 1*" karya Ahmad Sya'id Asrori, yang menyebutkan bahwa salah satu ilmu yang wajib di pelajari bagi orang muslim yaitu ilmu yang menjadikan ibadah kita kepada Allah menjadi sah.

b. Pelaksanaan Penanaman Nilai Religius di Majelis Taklim Miftahul

1) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penanaman Nilai Religius

Pelaksanaan Penanaman Nilai Religius dilaksanakan pada malam hari

bakda/setelah shalat isya' berjamaah, tepatnya dimulai sekitar pukul 20.00 WIB dan selesai pada pukul 21.00 WIB. Adapun lebih tepatnya dilaksanakan setiap malam Rabu dan malam Sabtu. Pelaksanaan penanaman nilai religius ini bertempat di Gedung Majelis Taklim Miftahul Hidayah Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu agama, khususnya nilai-nilai agama Islam yang dibutuhkan para jamaah lansia untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengapa demikian, sebab dirasa waktu tersebut merupakan waktu yang luang sehingga dapat mengikuti kajian dengan tenang. Terkadang, pelaksanaan penanaman nilai religius bagi lansia di Majelis Taklim juga diliburkan sebab bersamaan dengan sang guru/ustadzah diundang untuk mengisi ceramah atau pengajian, atau adanya acara mendadak yang tidak bisa diganti di lain hari.

2) Kurikulum Penanaman Nilai Religius

Kurikulum di Majelis Taklim Miftahul Hidayah bersifat *desentralistik*, artinya dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di Majelis Taklim, Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo menyerahkan sepenuhnya kepada Majelis Taklim Miftahul Hidayah maupun Majelis Taklim di seluruh Kabupaten Ponorogo untuk menentukan rencana kegiatan belajar mengajar sesuai dengan karakteristik dan kondisi di setiap Majelis Taklim. Hal tersebut berarti juga berlaku bagi seluruh Majelis Taklim di wilayah kabupaten Ponorogo, termasuk Majelis Taklim Miftahul Hidayah.

3) Materi Penanaman Nilai Religius

Materi yang digunakan dalam menanamkan nilai religius bagi lansia adalah materi yang terdapat dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* yang secara garis besar berisi

tentang materi tasawuf. Sebagaimana yang dikutip dalam jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman karya M. Syarif, yang menyebutkan bahwa kitab *Kifayatul Atqiya'* berisi berbagai informasi teoretis dan praktis tentang tasawuf dan penerapannya. Selain itu, dilengkapi dengan kutipan dari al-Quran, hadis, puisi dan pendapat tokoh sufi. Adapun gaya penulisan adalah buku yang berisi nazham, yaitu tulisan yang tersusun dalam format yang mirip dengan model komposisi *syi'ir*.

Jadi, di dalam kitab tersebut dijelaskan tentang cara mendekatkan dan berserah diri kepada Allah Swt, dan cara menjaga kesucian hati dari sifat-sifat yang tercela. Selain mempelajari ilmu tasawuf, juga dijelaskan oleh bu Suswatiningsih bahwasannya kitab *Kifayatul Atqiya'* juga berkaitan tentang fikih *batin*. Maksudnya bahwa segala bentuk ibadah yang dilakukan hendaknya diniatkan semata-mata karena Allah Swt.

Kitab tersebut sekaligus sebagai media yang digunakan dalam penanaman nilai religius bagi lansia. Kitab tersebut merupakan salah satu kitab *salaf* yang sesuai dengan kebutuhan *religi/keagamaan* para jamaah di usia lanjut. Dalam dunia pesantren, kitab ini dikenal dengan kitab kuning/kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam.

Kitab *Kifayatul Atqiya'* merupakan sebuah media sebagai sarana untuk menanamkan nilai *religius* bagi para jamaah ibu-ibu lansia. Kitab *Kifayatul Atqiya'* sebagai kontribusi dalam upaya penanaman nilai *religius* atau nilai agama bagi lansia.

Pertama, sebagai tolak ukur untuk mengetahui penyakit hati yang ada di dalam diri dan sebagai upaya membersihkan diri dari segala penyakit hati. *Kedua*, sebagai upaya menambah keimanan dan ketakwaan agar istiqomah dan *khusyu'*

ketika beribadah dan mengingat Allah Swt.

Dijelaskan pula bahwa dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* juga menjelaskan tentang pentingnya ibadah sunnah dan *wirid*. Jadi, peran yang *ketiga* yaitu untuk menambah semangat dalam mengingat Allah melalui ibadah *wirid* dan ibadah sunnah. Ibadah *wirid* menjadi penting sebab sebagai sarana mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Adapun ibadah sunnah menjadi penting dikerjakan sebab menjadi pelengkap dari ibadah *fardlu/wajib*.

4) Metode Penanaman Nilai Religius

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai religius melalui penyampaian kitab *Kifayatul Atqiya'* di Majelis Taklim Miftahul Hidayah adalah metode *bandongan* pada kegiatan inti, dan diselingi metode tanya jawab seputar materi kitab *Kifayatul Atqiya'* pada kegiatan evaluasi. Terkadang juga diselingi cerita oleh sang guru/ustadzah dan pembacaan *syi'ir* yang dicontohkan terlebih dahulu untuk ditirukan oleh para jamaah ibu-ibu lansia.

Jadi metode yang digunakan dalam penanaman nilai religius di Majelis Taklim Miftahul Hidayah merupakan metode *klasikal*, yaitu:

a) Metode *Bandongan*

Sebagaimana yang dikutip dari buku yang berjudul "*Manajemen Pondok Pesantren*" karya Imam Saerozi, yang menyebutkan bahwa metode *Bandongan* adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang ustadz yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, yaitu sesudah shalat *fardlu* (*isyah*), sedangkan santrinya membawa kitab yang sama. Lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz.

Jadi, dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius di sini, seorang

guru/ustadzah membacakan isi kitab *Kifayatul Atqiya'* sedang jamaah (siswa) mendengarkan dan menyimak bacaan ustadzah. Dalam proses pembelajarannya antara guru/ustadzah dan jamaah lansia saling berhadapan, yang sebagian dari mereka ada yang memegang kitab yang sama, ada juga yang hanya mendengarkan.

b) Metode Tanya-Jawab

Sebagaimana yang dikutip dari buku yang berjudul "*Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*" karya Abuddin Nata, yang menyebutkan bahwa Metode tanya jawab adalah cara mengajar, di mana pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan, sementara peserta didik memberikan jawaban berdasarkan fakta dari sumber-sumber yang mereka punya. Sebaliknya siswa diberikan kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.

Metode tanya jawab dalam penanaman nilai religius dilakukan sebelum mulai proses pembelajaran. Hal tersebut bertujuan memberikan kesempatan bagi siswa (jamaah) untuk bertanya terkait materi pada pertemuan sebelumnya dan jika tidak ada pertanyaan maka sang guru/ustadzah mengajukan pertanyaan balik kepada para jamaah lansia.

Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana ingatan dan pemahaman para jamaah lansia atas materi yang dipelajari dalam kitab *Kifayatul Atqiya'* pada pertemuan sebelumnya. Lebih jauh lagi, agar jamaah lansia yang tidak hadir di Majelis Taklim mengetahui dan tidak tertinggal materi pertemuan sebelumnya.

Metode tersebut sebagai bentuk evaluasi yang dilakukan setiap pertemuan. Setelah proses pembelajaran pun sang guru/ustadzah juga

memberikan stimulus kepada para jamaah ibu-ibu lansia untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan.

c) Metode Kisah

Sebagaimana yang dikutip dari buku yang berjudul “*Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an*” karya Syahidin, yang menyebutkan bahwa metode kisah merupakan metode yang sangat berkesan terhadap jiwa dan menarik pendengaran bagi orang-orang yang belajar.

Metode kisah/ cerita dalam penanaman nilai-nilai religius digunakan di sela-sela penjelasan materi kitab *Kifayatul Atqiya’*. Jadi, suatu hal yang dikisahkan masih berhubungan dengan materi sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan. Melalui cerita tersebut juga dapat memancing daya ingat jamaah dari apa yang pernah didengar.

d) Metode Pembiasaan

Sebagaimana yang dikutip dari buku yang berjudul “*Ilmu Pendidikan Islam*” karya Aris, yang menyebutkan bahwa metode pembiasaan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan berfikir, bersikap, bertindak sesuai ajaran agama Islam. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik.

Metode pembiasaan juga diperlukan dalam penanaman nilai-nilai religius, contohnya pembiasaan shalat isya’ berjamaah sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Pembiasaan membaca do’a dan *hidiyah* fatimah pada kegiatan pembuka. Sedangkan saat kegiatan penutup ada pembiasaan membaca hamdalah, shalawat, dan do’a *kafaratul majelis*.

Selain itu kegiatan yang dapat membantu penanaman nilai religius

diluar aktivitas pembelajaran dapat berupa kegiatan santunan anak yatim dan kaum *dhuafa'*, pelaksanaan shalat sunnah berjamaah pada hari-hari tertentu, serta kegiatan ziaroh *waliyulloh*.

5) Alur Pelaksanaan Penanaman Nilai Religius

Adapun alur pelaksanaan penanaman nilai religius bagi jamaah lansia yaitu shalat isya' berjama'ah di mushola kecil samping Majelis yang diimami oleh bu Suswatiningsih. Setelah itu, bersiap-siap untuk mengikuti pelaksanaan penanaman nilai religius yang dimulai dari menyapu lantai, menyiapkan meja, menggelar tikar sebagai alas duduk. Setelah selesai, masuk kegiatan pembukaan yang dimulai dengan berdoa *Rodhitu billahi robba wabil islami dina wabi muhammadin nabiyya warasula* sebanyak 3 kali, *hidiyah al- fatihah* untuk pengarang kitab, kemudian mengucapkan salam, lalu dilanjut evaluasi terkait materi sebelumnya yaitu sesi tanya jawab.

Masuk kegiatan inti pembelajaran yaitu penyampaian materi kitab *Kifayatul Atqiya'* dengan membaca isi materi sekaligus diselingi penjelasan oleh sang guru/ustadzah. Sedangkan para jamaah ibu-ibu lansia menyimak sekaligus mendengarkan penjelasan. Kemudian, jika terdapat *syi'ir*, maka sang guru/ustadzah memberikan contoh terlebih dahulu untuk kemudian ditiru bersama-sama oleh para jamaah lansia dan diulang sebanyak 3 kali.

Kegiatan akhir pembelajaran yaitu penutup. Setelah rangkaian kegiatan inti selesai, sang guru/ustadzah memberikan stimulus kepada para jamaah ibu-ibu lansia untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, selanjutnya ditutup dengan membaca *istighfar* yang berbunyi “*Astaghfirullah Robbal Baroya # Astaghfirullah Minal Khothoya, Robbi Zidni 'Ilman Nafi'an # Wawafiq li 'Amalan Sholiha*”. Kemudian membaca shalawat yang berbunyi: “*Shallallaahu 'ala Muhammad #*

Shallallahu 'alaihi wasallam” sebanyak 2x. Kemudian membaca shalawat Jibril dan Mahalul Qiyam “*Ya Habib Salam 'Alaika # Ya Rasul Salam 'Alaika, Ya Habib Salam 'Alaika # Sholawatulloh 'Alaika*”. Terakhir, mengucapkan *hamdalah* dan do'a *kafaratul majelis* bersama-sama. Lalu ditutup dengan salam oleh sang guru/ustadzah.

6) Peran Pendidik dalam Penanaman Nilai Religius

Dalam menanamkan nilai religius juga didukung oleh peran penting pendidik yaitu bu Suswatiningsih selaku ustadzah dalam menanamkan nilai *religius* yang mengarahkan ibu-ibu lansia untuk mengimplementasikan nilai religius yaitu:

a) Sebagai motivator

Peran bu Suswatiningsih sebagai motivator, yang bertugas memberikan motivasi berupa ajakan kepada para jamaah ibu-ibu lansia agar senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta agar senantiasa semangat dalam beribadah, mendekatkan diri kepada Allah Swt.

b) Sebagai monitor sekaligus evaluator

Peran bu Suswatiningsih di sini sebagai monitor, yang memantau para jamaah ibu-ibu lansia dalam menerapkan ibadah mereka sehari-hari. Peran ini juga dibarengi dengan peran evaluator, yang mengevaluasi dalam bentuk tanya jawab dengan para jamaah ibu-ibu lansia terkait ibadah fardlu dan sunnahnya serta amalan-amalan lainnya seperti membaca al-Qur'an.

c) Sebagai konselor

Peran bu Suswatiningsih sebagai konselor, yang bertugas membantu jamaah ibu-ibu lansia dalam memecahkan masalah pribadi melalui kegiatan *sharing* atau konsultasi. Kegiatan ini terbuka bagi seluruh jamaah Majelis Taklim, khususnya jamaah ibu-ibu lansia. *Sharing* atau konsultasi ini dikhususkan bagi jamaah yang ingin mencari solusi yang terbaik dalam menyelesaikan masalah

yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Solusi tersebut diharapkan sejalan dengan syari'at agama Islam. Oleh karena itu, mereka *sharing* atau konsultasi kepada bu Suswatiningsih selaku guru/ustadzah, orang yang dapat dipercaya sekaligus orang yang paham mengenai ilmu agama Islam.

7) Hikmah Penanaman Nilai Religius

Adapun hikmah yang didapat para jamaah ibu-ibu lansia setelah mengikuti pelaksanaan penanaman nilai religius yaitu menambah keimanan, mengetahui kebiasaan yang baik yang perlu dikerjakan dan kebiasaan buruk yang perlu ditinggalkan, saling mengingatkan kesalahan dalam hidup berumah tangga, menambah pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, serta mengetahui kebutuhan *batiniyah*.

Hikmah lainnya yaitu tidak mudah merasa rendah diri ketika menjadi bahan pembicaraan orang, baik kerabat maupun tetangga. Kemudian mengurangi berkumpul dengan masyarakat jika hanya untuk menggunjing orang lain. Selanjutnya selalu rendah hati kepada orang yang membencinya dengan selalu menyapa. Selain itu, selalu berbuat baik dengan berbagi makanan. Menghormati suami yang memiliki kekurangan dengan rasa sabar dan selalu bersyukur. Terakhir, disiplin dalam mendirikan shalat wajib maupun shalat sunah

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai Religius bagi Lansia Melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandaralim Badegan Ponorogo

Beberapa faktor pendukung penanaman nilai *religius* melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* bagi lansia di Majelis Taklim Miftahul Hidayah:

- a. Adanya kesadaran dan semangat jamaah lansia

Seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas atau yang dikenal lansia (lanjut usia) akan mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, mental maupun sosial. Perubahan yang bersifat fisik antara lain adalah penurunan kekuatan fisik, stamina, dan penampilan. Selain itu, memasuki lanjut usia ada beberapa masalah yang dialami, diantaranya adalah masalah kognitif. Masalah yang sering terjadi yaitu penurunan daya ingat dan daya tangkap terhadap sebuah informasi.

Lain halnya dengan para jamaah ibu-ibu lansia Majelis Taklim Miftahul Hidayah yang memiliki semangat, kemauan, serta minat untuk ikut kegiatan Majelis Taklim. Meskipun usia mereka yang tidak lagi muda, akan tetapi kesadaran akan pentingnya ilmu agama Islam untuk bekal mereka hidup tenang dan tenteram di masa tua menjadi salah satu alasan mereka mengikuti pelaksanaan penanaman nilai religius melalui kitab *Kifayatul Atqiya*’.

b. Adanya kepengurusan Majelis Taklim yang kompeten

Dalam sebuah lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal tentunya memiliki struktur kepengurusan guna membantu tercapainya tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga tersebut. Sama halnya dengan Majelis Taklim Miftahul Hidayah yang merupakan lembaga pendidikan non formal bagi para jamaah ibu-ibu lansia. Lembaga ini juga memiliki struktur kepengurusan yang dipilih dan ditunjuk oleh sang guru/ustadzah selaku kepala sekaligus pendiri Majelis Taklim Miftahul Hidayah. Struktur kepengurusan ini disertai dengan pembagian tugas dari setiap kepengurusan. Di mana setiap struktur kepengurusan seperti wakil ketua, sekretaris, dan bendahara yang dipilih dan ditunjuk diharapkan ikut membantu memperhatikan kemampuan Sumber Daya Manusia di Majelis Taklim.

c. Adanya dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah Desa Bandaralim

Dukungan dari tokoh masyarakat dapat dilihat dari asumsi ketua RT bahwa pendidikan tidak hanya dibutuhkan bagi anak-anak, remaja, maupun dewasa di usia

sekolah mereka. Akan tetapi, juga sangat diperlukan bagi para ibu-ibu lansia, yang di masa tuanya sering merasa khawatir dan cemas dalam menghadapi kematian. Sehingga, dengan adanya dengan adanya pendidikan melalui kajian kitab ini diharapkan bisa membuat hati mereka menjadi tenang dan tenteram. Bahkan, bisa menambah semangat mereka dalam menjalankan ibadah dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Dengan begitu, bisa mewujudkan kehidupan yang harmonis saling berdampingan di lingkungan masyarakat. Dukungan penuh lainnya datang dari kepala Desa Bandaralim beserta perangkatnya.

Wujud dukungan lainnya dapat dilihat dari awal mula pembangunan gedung Majelis Taklim yang juga mendapat persetujuan dari masyarakat. Selanjutnya dibangunlah gedung Majelis Taklim melalui kerja bakti antar warga dan dana berasal dari warga serta pemerintah desa. Melalui kerjasama antara warga masyarakat dan pemerintah maka selesailah pembangunan gedung Majelis Taklim yang selanjutnya menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepada masyarakat luas. Lembaga tersebut bernama “Majelis Taklim Miftahul Hidayah.

d. Sarana dan prasarana yang tersedia di Majelis Taklim Miftahul Hidayah

Sarana prasarana yang dimiliki Majelis Taklim Miftahul Hidayah juga merupakan faktor pendukung terlaksananya kajian kitab para jamaah ibu-ibu lansia. Adapun sarana kegiatan untuk mencapai tujuan berupa papan tulis, kapur tulis, penghapus papan tulis, meja guru/ustadzah dan siswa (jamaah), dan tikar. Sarana yang tersedia kemudian didukung oleh pemenuhan prasarana sebagai penunjang terselenggaranya kegiatan yaitu meliputi ruang belajar, mushola kecil, dan kamar mandi.

Faktor penghambat dalam penanaman nilai *religijs* bagi lansia melalui kitab *Kifayatul*

Atqiya' di Majelis Taklim Miftahul Hidayah:

a. Kesibukan ustadzah yang tidak bisa dihindari

Apabila ada acara mendadak seperti mengisi ceramah atau pengajian yang tidak bisa diganti di lain hari, maka penanaman nilai religius melalui kitab *Kifayatul Atqiya* bagi jamaah lansia terpaksa diliburkan. Hal tersebut mengingat bahwa ustadzah yang mengisi Majelis Taklim Miftahul Hidayah yakni ustadzah Suswati merupakan seorang penyuluh agama Islam dikecamatan Badegan, maka sudah dipastikan beliau cukup sibuk mengisi beberapa kegiatan lain juga diantaranya mengisi ceramah dan tahlil bagi ibu-ibu arisan fatayat-muslimat, ibu-ibu arisan fatayat anak cabang Badegan, ibu-ibu arisan muslimat anak cabang Badegan, ngaji kitab jamaah yasin titang, ngaji kitab jamaah yasin Bandaralim Tengah, SUSCATIN, konseling pribadi di KUA dan diluar KUA seperti di majelis taklim Miftahul Hidayah dan di kediaman (rumah) beliau.

b. Cuaca yang tidak mendukung

Negara Indonesia merupakan negara tropis. Sehingga, negara Indonesia hanya memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau terjadi pada bulan April sampai bulan September. Sedangkan musim hujan terjadi pada bulan Oktober sampai bulan Maret. Akan tetapi, dua tahun terakhir ini pergantian musim sulit diprediksi oleh orang awam. Hal ini yang menyebabkan ketidakhadiran para jamaah ibu-ibu lansia dalam kegiatan Majelis Taklim.

Sebab ketika sudah tiba musim penghujan, maka seringkali jamaah ibu-ibu lansia tidak hadir dalam kegiatan tersebut. Apalagi jika kurang enak badan seperti flu dan batuk melanda akibat pergantian cuaca, maka itu pula yang menjadi salah satu alasan ketidak hadiran jamaah ibu-ibu lansia dalam Majelis Taklim.

c. Kurikulum yang belum baku dari pemerintah

Materi yang digunakan bagi jamaah lansia di majelis taklim Miftahul Hidayah adalah kitab *Kifayatul Atqiya'* yang merupakan kitab Ulama' shalaf. Sesuai dengan cara/ proses pembelajarannya yaitu menggunakan metode klasikal berupa metode

bandongan/ ceramah, tanya jawab, dan metode kisah. Maka kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren shalaf. Kurikulum pesantren sifatnya mandiri, jadi materi merupakan hasil tawaran dari sang guru/ustadzah yang disesuaikan dengan kebutuhan religius jamaah ibu-ibu lansia. Sehingga kitab Kifayatul Atqiya' dipilih sebagai materi pembelajaran yang mana di dalamnya terkandung pembahasan tentang ilmu tasawuf yaitu ilmu yang berisi tentang cara menjaga hati dari sifat tercela dan membiasakan memiliki sifat terpuji.

d. Menurunnya kemampuan daya pikir dan daya ingat lansia

Menurunnya daya daya pikir/daya tangkap dan daya ingat terhadap materi yang baru saja dibicarakan. Maka dari itu, guru/ustadzah seringkali mengulang-ulang atau terus ditanyakan terkait materi yang telah disampaikan agar mereka bisa mengingat kembali. Terkadang bisa melalui cerita, sering dibicarakan atau dibahas pada setiap pertemuan dan praktik secara langsung dengan dicontohkan terlebih dahulu dari ustadzah Suswati kemudian jamaah lansia mengikuti yang kemudian direvisi jika masih kurang benar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul “Penanaman Nilai Religius Bagi Lansia Melalui Kitab *Kifayatul Atqiya'* di Majelis Taklim Miftahul Hidayah Bandaralim Badegan Ponorogo” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penanaman nilai *religius* bagi lansia melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* dilaksanakan pada malam Rabu dan malam Sabtu, tepatnya setelah/ *bakda* shalat isya' berjamaah, tepatnya dimulai sekitar pukul 20.00 WIB dan selesai pada pukul 21.00 WIB. Kegiatan pembuka diawali dengan do'a, *hidiyah al-fatimah* untuk pengarang kitab, salam, dan evaluasi materi sebelumnya melalui tanya-jawab. Kegiatan inti yaitu penyampaian materi dengan membaca sekaligus menjelaskan isi kitab oleh sang guru/ustadzah, sedangkan para jamaah ibu-ibu lansia menyimak dan memperhatikan dengan seksama. Kegiatan penutup yaitu sang guru/ustadzah memberikan stimulus untuk bertanya. Kemudian ditutup dengan membaca istighfar dan shalawat, hamdalah, do'a *kafaratul majelis*, dan salam.
2. Faktor pendukung dalam penanaman nilai religius yaitu adanya kesadaran dan semangat jamaah lansia, kepengurusan majelis taklim yang kompeten, dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah desa Bandaralim, serta sarana dan prasarana yang tersedia di Majelis Taklim Miftahul Hidayah. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai religius bagi lansia yaitu cuaca yang tidak mendukung, tidak adanya kurikulum yang baku dari pemerintah, dan kemampuan berfikir lansia yang menurun serta pemahaman yang lambat.

B. Saran

1. Kepada Ustadzah Majelis Taklim Miftahul Hidayah

Saran peneliti untuk ustadzah majelis taklim Miftahul Hidayah adalah agar mengusahakan meluangkan waktu yang lebih efisien bagi jamaah lansia dalam penanaman nilai religius melalui kitab *Kifayatul Atqiya'* agar menambah semangat dan mengoptimalkan pembelajaran.

2. Kepada Jamaah Lansia Majelis Taklim Miftahul Hidayah

Kepada para jamaah lansia diharapkan agar selalu semangat dalam mengikuti majelis ilmu yang ada dilingkungan sekitar tanpa merasa pesimis maupun malu karna usia, sebab dalam menuntut ilmu tidak ada batas usia. Selain itu, mengikuti rangkaian kegiatan positif seperti kegiatan kegamaan dimasyarakat, yang mana akan menambah pengetahuan terutama ilmu agama sebab ilmu merupakan salah satu amal yang tidak terputus bahkan hingga seorang tersebut meninggal dunia.

3. Kepada pembaca

Semoga tulisan ini bisa menjadi pengingat, juga inspirasi untuk lebih didalami dan dikembangkan lagi, mengingat kitab kuning adalah warisan ulama' terdahulu kepada kita yang hidup di masa kini, maka hendaknya kita selalu melestarikan dengan jalan mempelajari, kemudian mengajarkannya kepada orang lain.

4. Kepada diri saya pribadi

Kepada diri sendiri saya berharap, dengan adanya penelitian ini menjadi pribadi yang lebih rajin dalam mempelajari ilmu agama serta mengamalkan ilmu yang telah saya miliki, selain semangat dalam mencari ilmu, saya berharap bisa lebih konsisten dalam menerapkan ilmu yang saya miliki dalam kehidupan saya sehari-hari di tengah masyarakat luas. Semoga penelitian ini menjadi awal perubahan positif bagi diri saya dalam menempuh masa depan yang masih panjang, dan semoga menjadi pribadi yang berguna bagi nusa bangsa dan agama, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Adawiyah, Robiatul. “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan melalui Budaya Religius Pada Manusia Lanjut Usia di Pondok Lansia Al-Islah Blimbing Malang”, Skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Adelina, Dela. “Hubungan Kecerdasan Ruhaniah dengan Kesiapan Menghadapi Kematian pada Lansia”. *Jurnal Fakultas Psikologi* 6, no. 6 (2012).
- Afrizal. “Permasalahan yang di alami Lansia dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2018).
- Akbar, Fredy dkk. “Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo”. *Jurnal Abdidas* 2, no. 2 (2021).
- Alwi, Said. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Anshori, Raden Ahmad Muhajir. “Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”. *Jurnal Pusaka* 8, no. 2 (2016).
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam* . Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Asrori, Ahmad Sya'id. *Tarjamah Kitab Kifayatul Atqiya' Juz 1*. Surabaya : Al Miftah, 1998.
- Aviv, Muhammad Amiruddin. “Pengajian Kitab Kifayat Al-Atqiya' dalam Meningkatkan Sikap Qona'ah Santri di Pesantren Mahasiswa Nurussalam Sekaran Siman Ponorogo”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Ghony, Djunaidi, dan Fauzan Al-mansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Dwipasca Budiono, “Nugrahad. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia”. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10, no. 2 (2021).
- Fadhillah, Rifki Nur. “Penerapan Nilai-Nilai Religiusitas di Majelis Taklim Babussalam Rawabuaya Jakarta Barat”. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2022.
- Fauzi, Faiz. “Eksistensi Tuhan Dalam Tasawuf Emha Ainun Nadjib”. *Jurnal Refleksi* 18, no.1 (2018).
- Ghony, Djunaidi, dan Fauzan Al-mansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Harisah, Afifudin. *Filsafat Pendidikan Islam (Prinsip dan Dasar Pengembangan)*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

- Huda, Miftahul. “Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional”. *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (2020).
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.
- Khasanah, Wikhdaton. “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam”. *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021).
- Kuliyatun. “Penanaman Nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung,” *Jurnal At-Tajdid* 3, no. 2 (2019).
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munir, Moh. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2009,
- Putri, Dian Eka. “Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia”, *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no.4 (2021).
- Putri, Karlina., dkk. “Majelis Ta’lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia”, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024).
- Rifa’i, Muh Khoirul. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016).
- Ristianah, Niken. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Kemasyarakatan, Drajat: *Jurnal PAI* 3, no 1 (2020).
- Rusdi, Muhammad. *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Islam*. Sumatera Utara: Universitas Medan Area Press, 2024.
- Sabila, Husna. *Pentingnya Spiritualitas Keagamaan bagi Lansia*, <https://www.geriatri.id/artikel/1240/pentingnya-spiritualitas-keagamaan-bagi-lansia> , Diakses: 30 Januari 2024.

Saerozi, Imam. *Manajemen Pondok Pesantren*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.

Santri gontor, *Kewajiban Menuntut Ilmu: Dalil dari Al-Quran dan Hadits*, <https://gontor.ac.id/kewajiban-menuntut-ilmu-dalil-dari-al-quran-dan-hadits/>, Diakses: 30 Januari 2024.

Saputra, Febria dkk. “Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Keteladanan Dalam Bentuk Kepribadian Siswa”. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya* 10, no. 2 (2020).

Sidiq, Umar, dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Tindakan dan Evaluasi)*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sukitman, Tri. “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)”. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016).

Sutono, Agus. *Integrasi Nilai-nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press, 2016.

Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Syarif, M. “Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato’ tentang Karakter dalam Kitab Kifayatul Atqiya’ wa Minhaju Asfiya”, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2, (2020).

Umro, Jakaria. “Penanaman Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural”. *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 2, (2018).

Wanto, Alfi Haris. “Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City”, *Journal of Public Sector Innovations* 2, no. 1, (2017).

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya dengan Transliterasi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989.

Zainudin, Agus. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember”. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2020).